

**PENGEMBANGAN E-MODUL KISAH TELADAN WALISONGO GUNA
MENINGKATKAN NILAI MODERASI BERAGAMA PADA SIKAP
TOLERANSI PESERTA DIDIK KELAS IV SEKOLAH DASAR**



Oleh: Fildza Malahati

NIM: 21204082002

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

YOGYAKARTA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fildza Malahati

NIM : 21204082002

Jenjang : Magister

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 07 - 12 - 2023
Saya yang menyatakan,



Fildza Malahati
NIM 21204082002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fildza Malahati

NIM : 21204082002

Jenjang : Magister

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 07-12-2023
Saya yang menyatakan



AG10AKX773181752
Fildza Malahati
NIM:21204082002



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERHIJAB

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Fildza Malahati

NIM : 21204082002

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Jenjang : Magister

Dengan ini saya menyatakan tidak akan menuntut atas foto dengan menggunakan jilbab dalam Ijazah Strata II (S2) saya kepada pihak:

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jika suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak Ijazah tersebut karena penggunaan jilbab. Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Terima kasih.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 07 - 12 - 2023
Saya yang menyatakan



Fildza Malahati
NIM:21204082002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah melaksanakan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PENGEMBANGAN E-MODUL KISAH TELADAN WALISONGO GUNA
MENINGKATKAN NILAI MODERASI BERAGAMA PADA SIKAP TOLERANSI
PESERTA DIDIK KELAS IV SEKOLAH DASAR**


Nama : Fildza Malahati
NIM : 21204082002
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Jenjang : Magister
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamu'alaikum, wr.wb

Yogyakarta, 06 Desember 2023
Pembimbing

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Prof. Dr. Hj. Maemonah M.Ag
NIP. 19730309 200212 2 006



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3602/Un.02/DT/PP.00.9/12/2023

Tugas Akhir dengan judul : PENGEMBANGAN E- MODUL KISAH TELADAN WALISONGO GUNA
MENINGKATKAN NILAI MODERASI BERAGAMA PADA SIKAP TOLERANSI
PESERTA DIDIK KELAS IV SEKOLAH DASAR

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FILDZA MALAHATI, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 21204082002
Telah diujikan pada : Jumat, 15 Desember 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. Hj. Maemonah, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 65822955d6f6d



Penguji I

Prof. Dr. Subyantoro, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 65839f25043cd



Penguji II

Dr. Sedyanta Santosa, SS, M.Pd
SIGNED

Valid ID: 65812e8552908



Yogyakarta, 15 Desember 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6583a398d7d17

MOTTO

“Hubbul Wathan Minal Iman”

(Mencintai tanah air adalah sebagian dari iman)

-KH. Hasyim Asy'ari



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Tesis ini peneliti persembahkan kepada:

Almamater

Program Magister (S2)

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri

Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

FILDZA MALAHATI. NIM 21204082002. Pengembangan E-Modul Kisah Teladan Walisongo Guna Meningkatkan Nilai Moderasi Beragama Pada Sikap Toleransi Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar. Tesis. Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2023.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keterbatasan media pembelajaran yang digunakan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan peserta didik sulit mengingat dan memahami materi kisah teladan Walisongo sehingga perlu dikembangkan produk berupa e-modul bertema kisah Walisongo sebagai sumber bacaan bagi peserta didik kelas IV Sekolah Dasar. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui langkah-langkah pengembangan e-modul, (2) menguji kelayakan e-modul, (3) mengukur efektivitas e-modul kisah teladan Walisongo guna meningkatkan nilai moderasi beragama pada sikap toleransi peserta didik kelas IV Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan penelitian pengembangan atau *Research and Development* dengan model ADDIE yang terdiri dari lima Langkah yaitu *analysis, design, development, implementation* dan *evaluation*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Subjek uji coba dilakukan pada kelompok kecil sebanyak 10 peserta didik dan uji lapangan sesungguhnya sebanyak 30 orang peserta didik di SD Negeri Samirono.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) dihasilkan media pembelajaran berupa e-modul kisah teladan Walisongo guna meningkatkan nilai moderasi beragama pada sikap toleransi peserta didik kelas IV, (2) e-modul kisah teladan Walisongo guna meningkatkan nilai moderasi beragama dinyatakan sangat layak untuk digunakan sebagai alternatif media pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas IV berdasarkan penilaian dari para ahli materi dan ahli media, (3) E-modul kisah teladan Walisongo guna meningkatkan nilai moderasi beragama dapat meningkatkan sikap toleransi peserta didik dengan dibuktikannya perolehan nilai sig. (2 tailed) sebesar $0,000 < 0,005$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti e-modul kisah teladan Walisongo guna meningkatkan nilai moderasi beragama efektif untuk meningkatkan sikap toleransi peserta didik kelas IV Sekolah Dasar.

Kata Kunci: Pengembangan E-modul, Kisah Teladan Walisongo, Moderasi Beragama, Sikap Toleransi, Pendidikan Agama Islam

ABSTRACT

FILDZA MALAHATI. NIM 21204082002. The development of the Walisongo Exemplary Story e-module contains the value of religious moderation to increase tolerance of grade IV elementary school students. Thesis. Master of Teacher Education Study Program Madrasah Ibtidaiyah. Faculty of Tarbiyah and Teacher Training. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2023.

This research was motivated by the limitations of learning media used in Islamic Religious Education subjects and students had difficulty remembering and understanding the material of Walisongo's exemplary story, so it was necessary to develop a product in the form of an e-module themed Walisongo story as a reading resource for grade IV elementary school students. The objectives of this study are (1) to find out the steps for developing e-modules, (2) testing the feasibility of e-modules, (3) measuring the effectiveness of e-modules Walisongo's exemplary story contains the value of religious moderation to increase tolerance attitudes of grade IV elementary school students. This research uses development research or *Research and Development* with the ADDIE model which consists of five steps, namely *analysis, design, development, implementation* and *evaluation*. Data collection techniques use observation, interviews, questionnaires and documentation. The test subjects were carried out in small groups of 10 students and the actual field test was 30 students at SD Negeri Samirono.

The results of this study show that (1) learning media in the form of Walisongo exemplary story e-module contains religious moderation values to increase tolerance attitudes of grade IV students, (2) Walisongo exemplary story e-module contains religious moderation values declared very feasible to be used as alternative media in Islamic Religious Education learning in grade IV based on assessments from material experts and media experts, (3) The e-module of Walisongo's exemplary story containing the value of religious moderation can increase the tolerance attitude of students by proving the acquisition of sig scores. (2 tailed) of $0.000 < 0.005$. The results showed that H_a was accepted and H_0 was rejected, which means that the e-module of Walisongo's exemplary story contains the value of effective religious moderation to increase the tolerance attitude of grade IV elementary school students.

Keywords: E-module development, Walisongo's exemplary story, religious moderation, tolerance attitude, Islamic religious education

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah Pedoman transliterasi yang merupakan hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Di bawah ini daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	Ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)

ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
---	----	---	----------------------------

ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Ham zah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	muta’addidah
عدة	Ditulis	Iddah

C. Ta’ Marbutah

1. Bila ditulis dengan h

هبة	Ditulis	Hibbah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah,

maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	karamah alauliya'
----------------	---------	-------------------

2. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	zakatul fitri
------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

(-)	Fathah	A
(ُ -)	Kasrah	I
(ِ -)	Dammah	U

E. Vokal Panjang

Fathah+Alif جاهلية	Ditulis	a Jahiliyyah
fathah + ya' mati تنسى	Ditulis	a Tansa
kasrah + ya' mati كريم	Ditulis	i karim
dammah + wawu mati فروض	Ditulis	u Furud

F. Vokal Lengkap

Fathah + ya mati بينكم	Ditulis	ai bainakum
fathah + wawu' mati قول	Ditulis	ai qaulum

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

انتم	Ditulis	a'antum
اعددت	Ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	Ditulis	la'in syakartun

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya. Serta menghilangkan huruf I (el) nya

السماء	Ditulis	<i>as-sama'</i>
الشمس	Ditulis	<i>as-syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوى الفروض	Ditulis	<i>ẓawī al- furūd</i>
هل السنة	Ditulis	<i>ahl as- sunnah</i>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbi 'alamin.....

Puji serta syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan karunia-Nya kepada saya, syukur “Alhamdulillah” berkat Nyalah nikmat yang dapat saya rasakan tak terhingga, kesehatan, keilmuan, serta kesempatannya kepada saya untuk dapat menyusun tesis ini.

Tesis yang saya tulis ini berjudul “Pengembangan E-Modul Kisah Teladan Walisongo Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Guna Meningkatkan Nilai Moderasi Beragama Pada Sikap Toleransi Peserta Didik Kelas Iv Sekolah Dasar” yang disusun untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat guna mendapatkan gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selama penulisan tesis ini, penulis banyak menemukan kesulitan dan rintangan karena keterbatasan kemampuan penulis. Namun, berkat bimbingan do'a dari orang tua dan arahan dari dosen pembimbing, bantuan serta motivasi dari teman-teman seperjuangan, tesis ini dapat saya selesaikan. Dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak/Ibu/Sdr:

1. Prof. Dr. Phil. H. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd. selaku Dekan fakultas Ilmu tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya.
3. Dr. Siti Fatonah, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dan pembimbing tesis yang telah memberikan bimbingan, saran, dan pengetahuan yang luar biasa dalam penulisan tesis ini.
4. Dr. Aninditya Sri Nugraheni, S.Pd., M.Pd. selaku Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

5. Prof. Dr. Hj. Maemonah, M.Ag selaku pembimbing tesis yang telah memberikan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan memberikan arahan serta motivasi sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Segenap dosen dan civitas akademik Prodi PGMI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Kepala sekolah Ibu Karti Andayani, S.Pd., SD, serta guru-guru lainnya yang mengizinkan dan mendukung peneliti untuk melakukan penelitian di SD Negeri Samirono Yogyakarta.
8. Peserta didik kelas IV di SD Negeri Samirono yang telah berpartisipasi dengan baik, sehingga memudahkan peneliti dalam memperoleh data lapangan.
9. Kedua orang tua Bapak Ir. H. Haryo Martani S, MP. dan Ibu Hj. Suryanti, A.Md., adikku tercinta Muhammad Herjuno, Muhammad Aiman Hakim, serta Saudara dan Saudari yang selalu memanjatkan doa, dukungan, semangat, motivasi, dan semua kasih sayang yang tiada batas.
10. Teruntuk Masku tersayang Ridwan Basyir Rohmanto yang telah memberikan motivasi, dukungan serta arahan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
11. Teman-teman saya yang tercinta yang selalu memberikan semangat, motivasi, dan bantuan .

Akhir kata, semoga dengan terselesaikannya tesis ini, dapat menambah khazanah dan keilmuan dalam dunia pendidikan. Karena penulis menyadari adanya kekurangan dan kekhilafan dalam tesis ini. Oleh karena itu saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis butuhkan demi menjaga dan memperbaiki tesis ini, agar mampu menjadi karya ilmiah yang baik dan bermanfaat.

Yogyakarta, 21 Desember 2023
Saya yang menyatakan,

Fildza Malahati
NIM. 21204082002

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
SURAT PERNYATAAN BERHIJAB	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	17
C. Pembatasan Masalah.....	17
D. Rumusan Masalah	18
E. Tujuan Pengembangan.....	18
F. Manfaat Pengembangan.....	19
G. Kajian Penelitian yang Relevan.....	20
H. Landasan Teori	25

1. Kisah Keteladan Walisongo	25
a. Pengertian Walisongo	25
b. Kisah Teladan Walisongo	28
2. Moderasi Beragama.....	46
a. Pengertian Moderasi Beragama	46
b. Indikator Nilai Moderasi Beragama	47
c. Nilai Moderasi Beragama Pada Materi Kisah Teladan Walisongo .	51
3. Pendidikan Agama Islam dalam Bidang Toleransi	61
a. Pengertian Pendidikan Agama Islam	61
b. Fungsi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar	63
c. Pengertian Toleransi	65
d. Penerapan Toleransi dalam Pendidikan	66
4. Pembelajaran PAI dalam kisah teladan Walisongo menggunakan modul elektronik (E-modul)	68
a. Pengertian Modul Elektronik (E-modul)	68
b. Langkah-langkah membuat Modul Elektronik (E-Modul).....	72
c. Pembelajaran PAI menggunakan modul elektronik (E-modul).....	78
I. Sistematika Pembahasan	79
BAB II METODE PENELITIAN	81
A. Model Pengembangan	81
B. Prosedur Pengembangan	85
C. Desain Uji Coba Produk	87
D. Desain Uji Coba	87
E. Subjek Uji Coba	87
F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	88

G. Teknik Analisis Data	96
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	105
A. Prosedur Pengembangan E-modul Kisah Teladan Walisongo Guna Meningkatkan Nilai Moderasi Beragama Pada Sikap Toleransi Peserta didik Kelas IV Sekolah Dasar	105
B. Kelayakan E-modul Kisah Teladan Walisongo Guna Meningkatkan Nilai Moderasi Beragama Pada Sikap Toleransi Peserta didik kelas IV Sekolah Dasar	121
C. Hasil Uji Coba Produk.....	130
D. Kelayakan Instrumen Angket Sikap Toleransi Peserta didik	136
E. Keefektifan E-modul Kisah Teladan Walisongo Guna Meningkatkan Nilai Moderasi Beragama Pada Sikap Toleransi Peserta Didik kelas IV Sekolah Dasar	139
F. Revisi Produk	146
G. Analisis Hasil Produk Akhir.....	150
H. Keterbatasan Penelitian	158
BAB IV PENUTUP.....	159
A. Kesimpulan.....	159
B. Saran	160
DAFTAR PUSTAKA	162
LAMPIRAN	172

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Konsep Model Pengembangan ADDIE	82
Gambar 3.1 Tampilan Cover E-modul.....	112
Gambar 3.2 Tampilan Kata Pengantar	113
Gambar 3.3 Petunjuk Penggunaan E-Modul.....	114
Gambar 3.4 Tampilan Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran	115
Gambar 3.5 Tampilan Isi Materi.....	115
Gambar 3.6 Tampilan Mengenalkan Nilai Moderasi Beragama	116
Gambar 3.7 Tampilan Materi Awal yang akan diajarkan.....	116
Gambar 3.8 Tampilan Video Kisah Walisongo	117
Gambar 3.9 Implementasi E-modul Kisah Teladan Walisongo.....	120
Gambar 3.10 Barcode E-modul Kisah Teladan Walisongo.....	157



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran	45
Tabel 1.2 Muatan Indikator Komitmen Kebangsaan	52
Tabel 1.3 Muatan Indikator Toleransi.....	54
Tabel 1.4 Muatan Indikator Anti Kekerasan.....	56
Tabel 1.5 Muatan Indikator Akomodatif terhadap Budaya Lokal	58
Tabel 1.6 Perbedaan modul cetak dan modul elektronik	71
Tabel 2.1 Prosedur Instruksi Desain Standar oleh ADDIE.....	84
Tabel 2.2 Daftar Nama Para Ahli.....	86
Tabel 2.2 Kisi-Kisi Skala Penilaian Produk Ahli Media	90
Tabel 2.3 Kisi-Kisi Skala Penilaian Produk Ahli Materi.....	91
Tabel 2.4 Kisi-Kisi Respon Guru terhadap E-modul Kisah Teladan Walisongo .	91
Tabel 2.5 Kisi-Kisi Angket Respon Peserta Didik terhadap E-modul Kisah Teladan Walisongo.....	92
Tabel 2.6 Kisi-Kisi Angket Sikap Toleransi Peserta Didik	93
Tabel 2.7 Kriteria Kelayakan Berdasarkan Analisis Persentase Validator	98
Tabel 2.8 Kriteria Skala Guttman	99
Tabel 2.9 Kriteria Respon Peserta didik	100
Tabel 2.10 Kategori Skala Likert Sikap Toleransi Peserta didik.....	100
Tabel 2.11 Kategori Kelayakan Rumus Aiken's V.....	101
Tabel 2.12. Tingkat Reliabilitas	102
Tabel 3.1 Data Hasil Validasi Ahli Materi 1.....	121
Tabel 3.2 Data Hasil Validasi Ahli Materi 2.....	123
Tabel 3.3 Data Hasil Validasi Media 2	127
Tabel 3.4 Data Respon Guru.....	131
Tabel 3.5 Hasil Respon Peserta didik Kelompok Kecil.....	133
Tabel 3.6 Hasil Respon Peserta didik Uji Lapangan Sesungguhnya	134
Tabel 3.7 Kategori Kelayakan Rumus Aiken's V.....	137
Tabel 3.8 Hasil Uji Validitas Angket Sikap Toleransi.....	137
Tabel 3.9. Tingkat Reliabilitas	139

Tabel 3.10 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Sikap Toleransi	139
Tabel 3.11 Hasil Pre-Test dan Post-Test Sikap Toleransi Uji Kelompok Kecil.	140
Tabel 3.12 Uji Normalitas Instrumen Sikap Toleransi Kelompok Kecil.....	140
Tabel 3.13 Hasil Uji Homogenitas Instrumen Sikap Peserta didik.....	141
Tabel 3.14 Uji Paired Sample T-Test Sikap Toleransi Kelompok Kecil.....	141
Tabel 3.15 Hasil Pre-Test dan Post-Test Sikap Toleransi Uji Lapangan.....	143
Tabel 3.16 Uji Normalitas Instrumen Sikap Toleransi Lapangan.....	144
Tabel 3.18 Uji Paired Sample T-Test Sikap Toleransi Lapangan.....	145



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Riwayat Hidup.....	173
Lampiran 3. Hasil Pre-test dan Post-test Angket Sikap Toleransi Peserta Didik Uji Kelompok.....	176
Lampiran 4. Hasil Angket Sikap Kelompok Kecil dan Lapangan.....	177
Lampiran 5. Angket Respon Peserta Didik.....	178
Lampiran 6. Angket Sikap Toleransi Peserta Didik.....	179
Lampiran 7. Hasil Validasi Ahli Materi 1.....	180
Lampiran 8. Hasil Validasi Ahli Materi 2.....	184
Lampiran 9. Hasil Validasi Ahli Media 1.....	188
Lampiran 10. Hasil Validasi Ahli Media 2.....	192
Lampiran 11. Respon Peserta Didik Kelompok Kecil Terhadap E-modul.....	196
Lampiran 12. Respon Peserta Didik Uji Lapangan Sesungguhnya Terhadap E-modul.....	197
Lembar 13. Angket Sikap Toleransi.....	198
Lampiran 14. Surat Penelitian dari Sekolah.....	203
Lampiran 15. Sesi Dokumentasi.....	204
Lampiran 16. Draft E-Modul.....	205

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena kondisi sosial-masyarakat di era modern ini berkembang dinamis serta mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia seperti ekonomi, kesehatan, pendidikan dan politik¹. Manusia berubah mengikuti perkembangan budaya kehidupannya². Hal tersebut juga selaras dengan kondisi masyarakat Indonesia yang beragam terdiri dari berbagai suku, ras, budaya, bahasa dan juga agama yang melahirkan tantangan tersendiri dalam menjaga persatuan dan kesatuan³. Kemajemukan tersebut mengandung potensi lahirnya perpecahan yang dapat menyebabkan disintegrasi bangsa⁴. Hal tersebut merupakan hal yang sangat krusial, karena dapat mengikis semangat persatuan, dan mengancam kebhinekaan Republik Indonesia. Maka, pendidikan karakter merupakan salah satu bentuk cerminan kepribadian masyarakat saat ini⁵. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu dipertahankan dengan cara diselaraskan dengan nilai luhur yang telah diwariskan oleh tokoh bangsa. Salah satunya melalui kisah teladan yang dapat dipelajari dari ajaran para Walisongo.

¹ Ahmad Agis Mubarak and Diaz Gandara Rustam, "Islam Nusantara: Moderasi Islam Di Indonesia," *Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 2 (2019): h. 35, <https://doi.org/10.21580/jish.32.3160>.

² Syarifuddin, "Teori Perkembangan Masyarakat (Siklus, Progresif, Dan Dialektis) Dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan* 2 (2015): h. 7.

³ Hayatun Najmi, "Pendidikan Moderasi Beragama Dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Peserta Didik" 9, no. 1 (2023): h.17–25, <https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v9i1.2067>.

⁴ Annisa Nur Azizah et al., "Menyadarkan Pentingnya Menjaga Persatuan Dan Toleransi Antarmasyarakat Di Wonosari, Klaten Sebagai Upaya Mewujudkan Integrasi Nasional," *AL HUKMU: Journal of Islamic Law and Economics* 01, no. 1 (2022): h. 34–42, <https://doi.org/10.54090/hukmu.77>.

⁵ Syarifuddin, "Teori Perkembangan Masyarakat (Siklus, Progresif, Dan Dialektis) Dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam.": h.36

Walisongo merupakan gelar khusus yang diberikan kepada para tokoh pendakwah agama Islam yang sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakat Nusantara di era kerajaan⁶. Para Walisongo menyebarkan ajaran Islam secara moderat dengan cara menyesuaikan diri dengan budaya masyarakat pada masa itu.⁷ Misalnya, Sunan Kalijaga mengajarkan ajaran Islam melalui seni wayang sebagai sarana media komunikasi dengan masyarakatnya yang saat itu pekat dengan ajaran agama lama⁸. Melalui pendekatan damai, toleran dan mendukung tradisi lokal yang dibawakan oleh Walisongo secara, maka ajaran agama Islam mulai diterima dan berpengaruh kepada masyarakat Nusantara. Strategi Walisongo yaitu *fiqhul hikmah*, yaitu ajaran agama yang dilakukan secara toleran dan fleksibel agar dapat diterima oleh semua kalangan⁹. Ajaran Walisongo yang berpusat pada aspek pendidikan dan budaya yang diterapkan dalam lembaga pesantren, yang terbukti mampu menjadi pondasi penyebaran Islam di Asia Tenggara (Semenanjung Malaysia, Fatani-Thailand, Mindanao-Filipina, dan Indo-China).¹⁰

Pendidikan merupakan aspek utama dalam membentuk generasi bangsa agar memiliki kepribadian.¹¹ Maka, perlu meningkatkan kualitas generasi muda

⁶ Susmihara, "Susmihara Walisongo Dan Pendidikan Islam," *Jurnal Rihlah* 5, no. 2 (2017): h. 151.

⁷ Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain Ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakarta: Kencana, 2016): h. 24.

⁸ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo: Buku Pertama Yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*, *Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53 (2017): h.256.

⁹ *Ibid.*, h. 156

¹⁰ Siti Nursaudah, "Konsep Pendidikan Islam Di Masa Wali Songo Dan Relevansinya Dengan Pemikiran Imam Al-Ghozali," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2017): h. 78.

¹¹ Zuhairini and Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UM Press, 2017): h. 40.

dengan menyediakan pendidikan. Sejalan dengan Tujuan Pendidikan Nasional, “mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, mandiri, sehat, kreatif serta menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹² Maka, pendidikan sangatlah penting demi mengasah kemampuan peserta didik, tidak hanya dalam hal akademis melainkan juga moralitasnya. Sejatinya, pendidikan bukan merupakan tujuan akhir kehidupan, melainkan proses dalam hidup itu sendiri¹³. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk mengembangkan jasmani dan rohani peserta didiknya. Sehingga, pendidikan tidak hanya memiliki tujuan akademis saja, melainkan juga pengembangan karakter peserta didik agar tidak hanya terpaku pada aspek kognitif tetapi juga pengembangan moralnya¹⁴.

Pasal 4 ayat 1, menyuratkan bahwa “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.¹⁵ Pembelajaran merupakan inti dari pendidikan itu sendiri, dengan guru memegang peran utamanya¹⁶. Maka, keberhasilan pendidikan sangat ditentukan

¹² Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20* (Presiden Republik Indonesia, 2003).

¹³ Sampara Palili, “Perkembangan Masyarakat Dalam Dimensi Pendidikan Berbasis Multikultural,” *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2018): h. 201, <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v11i2.337>.

¹⁴ Sri Suwartini, “Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan,” *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* Vol. 4, no. 1 (2017): h. 222.

¹⁵ Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan* (Presiden Republik Indonesia, 2003).

¹⁶ Steven Yulando, S Sutopo, and Tabughang Franklin Chi, “Electronic Module Design and Development: An Interactive Learning,” *American Journal of Educational Research* 7, no. 10 (2019): h. 694, <https://doi.org/10.12691/education-7-10-4>.

oleh pendidik untuk menghadirkan pembelajaran kepada peserta didiknya. Namun, pendidik dihadapkan dengan tantangan besar yaitu harus bisa mengatasi berbagai tantangan perkembangan yang ada¹⁷. Latar belakang heterogen peserta didik menghasilkan berbagai kebutuhan sangat beragam. Oleh karena itu, pendidik memerlukan media yang dapat mendukung pembelajarannya. Maka, seorang guru haruslah menggunakan inovasi dan kreativitasnya untuk memberikan pembelajaran bermutu dan berpengaruh positif¹⁸. Kisah teladan Walisongo yang memiliki latar historis dan spiritual yang sesuai untuk mendukung pendidikan karakter di sekolah, hal ini juga ditunjukkan dengan peran Walisongo yang menyebarkan ajaran agama Islam secara damai dan toleran.

Menurut survei dari Setara Institute di tahun 2019, ditemukan bahwa isu intoleransi antara sekolah dan peserta didik meningkat dari tahun 2007 hingga 2018.¹⁹ Menanggapi fenomena tersebut, Kementerian Agama Republik Indonesia membawa gagasan revolusioner yaitu ‘Moderasi beragama’ sebagai inovasi dalam merajut kebersamaan dan persatuan melalui pendidikan. Moderasi Beragama dilakukan untuk menjadi solusi efektif agar mampu menjadi penyeimbang persoalan perbedaan terjadi di tengah masyarakat.²⁰ Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap dan perilaku seseorang agar tidak ekstrim

¹⁷ Hengki Nurhuda, “Masalah-Masalah Pendidikan Nasional; Faktor-Faktor Dan Solusi Yang Ditawarkan,” *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar* 5, no. 2 (2022): h. 129.

¹⁸ *Ibid.*, h. 131.

¹⁹ Sasmito Madrim, “Setara Institute: Kondisi Toleransi Di Indonesia Masih Stagnan,” 07 April, 2023, <https://www.voaindonesia.com/a/setara-kondisi-toleransi-di-indonesia-masih-stagnan/7040384.html>.

²⁰ Farhani, “Moderasi Beragama Dan Kerukunan Umat Beragama,” *Subbag Informasi & Humas Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah Alamat 1* (2019): 44.: h. 19

dalam beragama atau berkeyakinan.²¹ Sehingga, sikap kebersamaan dan kesatuan dapat terjaga dalam kehidupan bermasyarakat. Moderasi beragama berakulturasi dengan segmen kehidupan manusia yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas toleransi²². Tujuannya adalah untuk menjalankan fungsi pendidikan karakter tanpa terganggu dengan cara mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di ruang lingkup pendidikan. Hal ini sebagaimana dalam kutipan berikut:

Lembaga Pendidikan harus menjadi kekuatan terdepan dalam implementasi dan penguatan moderasi beragama, antara lain dengan memperkuat kurikulum dan materi belajar mengajar yang berspektif moderasi beragama. Kementerian agama harus memastikan semua kurikulum di lembaga pendidikan di bawah naungannya, baik negeri maupun swasta bermuatan nilai-nilai moderasi beragama. Seluruh materi pembelajaran yang berdimensi sosial, politik dan keagamaan, harus mempunyai wawasan moderasi beragama. Demikian juga dengan materi belajar mengajar, baik berupa buku, gambar, audio-visual dan sebagainya harus dipastikan memperkuat komitmen, toleransi dan semangat anti-radikalisme. Konten media sosial yang bisa menjadi sumber belajar anak juga harus diperbanyak dengan konten moderasi beragama.²³

Moderasi beragama merupakan pembaharuan komprehensif yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan sekolah. Moderasi beragama dibutuhkan untuk memperkuat sikap toleransi sebagai bagian dan dimensi beragama²⁴. Penerapan Moderasi beragama sangat diperlukan untuk ditanamkan kepada peserta didik agar tercipta lingkungan yang damai dan aman dari berbagai

²¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019):h. 5.

²² Hadi Pajarianto, Imam Pribadi, and Puspa Sari, "Tolerance Between Religions Through the Role of Local Wisdom and Religious Moderation," h. 5

²³ *Ibid.*, h. 145

²⁴ *Ibid.*, h. 6

ancaman perpecahan.²⁵ Oleh sebab itu, moderasi beragama bertujuan untuk membangun keharmonisan antar peserta didik, guru dan juga lingkungannya. Penerapan moderasi beragama juga memiliki tujuan yang lebih luas dari sekedar program di sekolah, yaitu membangun kesadaran masyarakat agar mengembangkan wawasan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam lingkup sekolah, peserta didik tidak akan lepas dari interaksi dengan seluruh anggota sekolah. Maka moderasi beragama ditanamkan pada diri peserta didik sejak sedini mungkin untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara para guru, peserta didik dan lingkungan sekolah khususnya dalam sekolah dasar (SD)²⁶. Jadi, moderasi beragama menjadi salah satu pembicaraan yang menarik, dikarenakan ‘karakter’ merupakan pilar kemanusiaan dan persatuan generasi muda, dengan cara membentuk peserta didik yang memiliki jiwa komitmen kebangsaan, toleransi dan anti kekerasan²⁷. Moderasi beragama membawa pendidikan karakter peserta didik menjadi sebuah pemahaman terhadap kesadaran antar individu, kelompok dan sosial. Sehingga, wawasan moderasi beragama mampu memberikan bekal kepada peserta didik agar menjunjung, menghargai, menghormati dan mengakui keyakinan seseorang, dan menjunjung kebebasan beragama²⁸. Jadi, problematika yang muncul akibat perbedaan agama atau golongan tidak menjadi penghambat perkembangan

²⁵ Samsul, “Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama,” *Al-Irfan*, Volume 3, Nomor 1, Maret 2020 3 (2020): h. 37.

²⁶ Agus Munadlir, “Strategi Sekolah Dalam Pendidikan Multikultural,” *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2016, h. 282.

²⁷ Kemenag, “Moderasi Beragama: Pilar Kebangsaan Dan Keberagaman,” Selasa, 11 April, 2023, <https://kemenag.go.id/kolom/moderasi-beragama-pilar-kebangsaan-dan-keberagaman-MVUb9>.

²⁸ Kemenag. <https://kemenag.go.id/kolom/moderasi-beragama-pilar-kebangsaan-dan-keberagaman-MVUb9>

karakter peserta didik. Adapun ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang moderasi beragama yaitu terdapat dalam Surat Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat 13)

Sehingga, wacana yang dibawa oleh moderasi beragama memberikan panduan kepada umat untuk menjaga persatuan dan menerima perbedaan yang ada. Ayat tersebut menyatakan bahwa keberagaman menjadi suatu ketetapan yang diberikan harus diterima, dipatuhi dan dijalani oleh umat Muslim. Sebagai kebesaran Tuhan yang menghadirkan berbagai ras, suku, etnis, agama dan budaya²⁹. Maka, perbedaan dan keberagaman antar individu satu sama lain merupakan kekayaan bangsa yang harus dilestarikan³⁰. Penanaman wawasan tersebut akan memberikan bimbingan kepada peserta didik dan sudut pandang

²⁹ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): h. 47.

³⁰ Susana Aditiya Wangsanata, Sariyani Yani, and Soim Hasani, "Penanaman Moderasi Beragama Bagi Peserta didik Sekolah Dasar Menuju Indonesia Bebas Criminal Terrorism Pada Tahun 2045," *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta* 3, no. 2 (2022): 243–62, <https://doi.org/10.53800/wawasan.v3i2.175>.

luas dalam menyikapi perbedaan secara bijak. Salah satunya, penanaman pada nilai kearifan lokal yaitu dengan mengedepankan kebudayaan setempat³¹.

Berdasarkan hasil perhitungan indeks moderasi beragama secara nasional dimensi anti kekerasan mencapai 74,6%. Sedangkan menurut Indeks Kota Toleran (IKT) dari riset Setara institute menunjukkan bahwa IKT Nasional turun dari nilai 5,24 di tahun 2021 menjadi nilai 5,03 di tahun 2023.³² Hal ini menunjukkan bahwa sebagian orang belum memiliki sikap menerima perbedaan, sehingga tindakan intoleran dan diskriminatif masih sering dijumpai. Banyaknya kasus tindakan intoleran dan diskriminasi menggerus persatuan dan mengkotak-kotakan masyarakat dengan membentuk fragmentasi sosial, yang menyebabkan wajah pendidikan kita menjadi semakin memburuk³³. Intoleransi mengganggu keharmonian bangsa, khususnya isu perbedaan agama yang semakin meningkat di Indonesia akhir-akhir ini.³⁴ Contohnya pada tanggal 11 November 2022 tentang seorang siswi SMAN Sragen juga dihukum dan dikucilkan teman lain karena tidak berjilbab, hingga tidak mau sekolah,³⁵. Oleh karena itu, implementasi moderasi beragama dalam pendidikan sangat diperlukan.

³¹ Muharir Mauharir, Fauzi Fauzi, and Muntaha Mahfud, "Penanaman Pendidikan Multikultural Dalam Mencegah Ekstrimisme Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 5258–70, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2775>.

³² Madrim, "Setara Institute: Kondisi Toleransi Di Indonesia Masih Stagnan."

³³ Sampara Palili, "Perkembangan Masyarakat Dalam Dimensi Pendidikan Berbasis Multikultural.": h. 219

³⁴ Imam Subchi et al., "Religious Moderation in Indonesian Muslims," *Religions* 13, no. 5 (2022): 3, <https://doi.org/10.3390/rel13050451>.

³⁵ Detiknews, "Siswi SMAN Sragen Juga Di-Bully Senior Soal Tak Berjilbab, Kini Ogah Sekolah," 11 November, 2022, <https://news.detik.com/berita/d-6400130/siswi-sman-sragen-juga-di-bully-senior-soal-tak-berjilbab-kini-ogah-sekolah>.

Moderasi beragama diimplementasikan ke dalam pendidikan melalui integrasi. Integrasi merupakan proses menghubungkan berbagai komponen yang ada untuk dapat bekerja berkesinambungan dan tidak saling bertentangan dalam rangka mencapai tujuan yang sama.³⁶ Integrasi ini bertujuan untuk membentuk pemahaman peserta didik secara holistik dan seimbang tentang pengetahuan dan Moderasi beragama.³⁷ Maka, dalam integrasi moderasi beragama dalam pendidikan diperlukan adanya materi atau bahan ajar yang terdapat nilai moderasi beragama itu sendiri. Maka, materi atau bahan ajar merupakan pengalaman belajar yang akan diperoleh oleh peserta didik dalam proses pembelajaran.³⁸ Oleh karena itu, diperlukan materi atau bahan ajar yang terdapat nilai moderasi beragama yang bisa bersumber dari mata pelajaran yang apapun. Namun, mata pelajaran PAI merupakan mata pelajaran yang sesuai untuk mengimplementasikan Moderasi Beragama, karena banyak terdapat nilai moral di dalamnya. PAI juga merupakan mata pelajaran yang sejalan dengan pendidikan karakter peserta didik.³⁹ akan tetapi, terdapat kecenderungan anggapan bahwa pembelajaran PAI masihlah bersifat “eksklusif dan kaku”.⁴⁰

³⁶ Suprpto Suprpto, “Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam,” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 18, no. 3 (2020): 356, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.750>.

³⁷ Abu Bakar et al., “Membumikan Konsep Integrasi Pendidikan Islam Dengan Sains Di Lembaga Pendidikan Islam,” *Jurnal Adzkiya VII*, No. I, no. I (2023): 82–92, <https://jurnalstaiibnusina.ac.id/index.php/adz>.

³⁸ Udi Fakhruddin, Ending Bahrudin, and Endin Mujahidin, “Konsep Integrasi Dalam Sistem Pembelajaran Mata Pelajaran Umum Di Pesantren,” *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018): 214, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i2.1394>.

³⁹ Suprpto Suprpto, “Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam,” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 18, no. 3 (2020): h. 356, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.750>.

⁴⁰ Suprpto.

Pembelajaran PAI tidak lagi sesuai apabila hanya berfokus pada materi ibadah saja, melainkan juga harus memberikan materi yang berhubungan dengan sesama manusia.⁴¹ Didalamnya juga terdapat muatan Sejarah Kebudayaan Islam atau SKI, yang juga tidak tepat apabila hanya diajarkan menurut aspek historis saja. Muatan SKI dapat menghadirkan materi Moderasi Beragama menggunakan contoh sejarah yang dekat dengan kehidupan masyarakat, sehingga menjadi familiar untuk diajarkan. Oleh karena itu integrasi moderasi beragama dalam pelajaran PAI khususnya dalam muatan SKI memerlukan materi atau bahan ajar yang sesuai dengan nilai moderasi beragama. Menurut Aspriyani & Suzana, dalam bahwa bahan ajar berperan sangat penting dalam proses belajar mengajar.⁴² Modul menjadi hal yang penting dalam pembelajaran karena modul merupakan pegangan guru maupun peserta didik. Sehingga, untuk memudahkan implementasi moderasi beragama, maka modul yang ada hendaknya terdapat materi moderasi beragama. Tujuannya, muatan SKI yang sudah terintegrasi dengan moderasi beragama di modul pembelajaran, akan memudahkan peserta didik dalam memahami nilai moderasi beragama yang terkandung dalam materi sejarah.

Menurut Herawati, modul pembelajaran biasanya cenderung monoton dan kurang menarik karena terdapat banyaknya teks, Keterbatasan modul buku terletak pada bentuk fisik yang kurang fleksibel, kemudian modul buku juga

⁴¹ Husnussaadah, "Pendidikan Islam," *El-Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, (2018), h. 109.

⁴² Riski Aspriyani and Andriani Suzana, "Pengembangan E-Modul Interaktif Materi Persamaan Lingkaran Berbasis Relaisitic Mathematics Education Berbantuan Geogebra," *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 9, no. 4 (2015): 1–15, <https://doi.org/10.1111/tpj.12882>.

tidak mudah untuk dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan pembelajaran karena sudah bersifat cetak⁴³. Muatan SKI yang biasanya disajikan ke dalam modul cenderung hanya menampilkan materi sejarahnya saja dan kurang membahas tentang nilai utama dari kisah yang diceritakan. Agar implementasi moderasi beragama dapat tepat sasaran, maka diperlukan integrasi antara moderasi beragama dengan pembelajaran sebagai terobosan dalam pendidikan karakter. Jadi, pengintegrasian Moderasi Beragama ke dalam mata pelajaran PAI perlu berlandaskan pada bahan ajar yang aktif, kreatif, inovatif, otentik dan menyenangkan agar dapat memberikan dampak yang besar pada pendidikan karakter peserta didik⁴⁴. Karakteristik peserta didik saat ini terbiasa hidup menggunakan peralatan elektronik seperti *gadget* dan internet, merupakan suatu potensi besar. Sedangkan, media pembelajaran sejatinya bertujuan untuk dapat mendorong inovasi dan kreativitas guru dalam menyajikan pengajaran kepada peserta didiknya.⁴⁵ Maka, inovasi dibutuhkan sebagai penghubung untuk menjawab kondisi tersebut, yaitu dengan menghadirkan media pembelajaran yang sesuai dengan kebiasaan peserta didiknya agar dapat mendukung materi moderasi beragama.

Media pembelajaran berbasis digital dipilih sebagai perantara yang sesuai, karena memenuhi kebutuhan pembelajaran yang lebih efisien dan

⁴³ Nita Sunarya Herawati and Ali Muhtadi, "Pengembangan Modul Elektronik (E-modul) Interaktif Pada Mata Pelajaran Kimia Kelas XI IPA SMA," h. 60.

⁴⁴ Aceng Abdul Azis et al., *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta Pusat: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021) h. 43.

⁴⁵ Barut Tugtekin and Ozcan Ozgur Dursun, "Effect of Animated and Interactive Video Variations on Learners' Motivation in Distance Education," *Education and Information Technologies* 27, no. 3 (2022): h. 3250, <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10735-5>.

efektif yaitu E-modul. Pembelajaran menggunakan E-modul meningkatkan produktivitas berpikir, kemandirian, daya cipta, suasana intens, dan menarik.⁴⁶ Karena, E-modul disajikan secara interaktif sebab di dalam E-modul dapat disisipkan media pembelajaran yang lain, seperti video, gambar, animasi dan audio.⁴⁷ Hal itu menandakan bahwa E-modul berperan sangat penting dalam proses pembelajaran berlangsung⁴⁸. E-modul menyajikan sumber belajar yang menarik, tujuannya mampu perhatian peserta didik dan fleksibel penggunaannya karena dapat dirancang oleh para pendidik sesuai dengan kebutuhannya. Tujuannya, peserta didik menjadi lebih termotivasi serta dapat mendalami pemikirannya melalui kegiatan interaktif yang terdapat di dalam E-modul⁴⁹. E-modul menawarkan kemudahan akses terhadap pembelajaran yang dapat digunakan dimana saja dan kapan saja, oleh karena itu E-modul didesain untuk dapat membantu peserta didik menggunakannya tanpa adanya batasan ruang dan waktu⁵⁰. Tujuan pengembangan E-modul adalah untuk menjamin konten pembelajaran yang diciptakan sudah memadai dan memenuhi kebutuhan peserta didik⁵¹.

⁴⁶ Rohmatulloh Rohmatulloh, Heni Pujiastuti, and Maman Fathurrohman, "Integrasi E-Modul Dalam Pembelajaran Matematika : Systematic Literature Review," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 6 (2022): 7828–39, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4238>.

⁴⁷ Nita Sunarya Herawati and Ali Muhtadi, "Pengembangan Modul Elektronik (E-modul) Interaktif Pada Mata Pelajaran Kimia Kelas XI IPA SMA," *Jurnal At-Tadbir STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang* 4, no. 1 (2020): h. 60.

⁴⁸ Ririn Violadini and Dea Mustika, "Pengembangan E-Modul Berbasis Metode Inkuiri Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar" 5, no. 3 (2020): 3(2), 1211, <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971>, h.1212

⁴⁹ Muhammad Khoirul Fikri, "Pengembangan Bahan Ajar E-Modul Interaktif Pada Materi Rangka Batang Di SMK Negeri 5 Surabaya," *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan* 8, no. 2 (2022).

⁵⁰ Daryanto and Suryatri Darmiatun, *Menyusun Modul Bahan Ajar Untuk Persiapan Guru Dalam Mengajar* (Yogyakarta: Gava Media, 2013): h. 30.

⁵¹ Siti Nor Fazila Ramly, Nur Jahan Ahmad, and Hardimah Mohd Said, "The Development of Innovation and Chemical Entrepreneurship Module for Pre-University Students: An Analysis

Integrasi moderasi beragama dalam mata pelajaran PAI berujung pada mekanisme dan distribusi pembelajaran salah satunya melalui media pembelajaran⁵². E-modul digunakan untuk mengolah konten atau materi yang ada menjadi lebih baik dengan menggunakan fitur gambar, animasi, audio, video dan juga internet.⁵³ Sehingga, penggunaan sumber belajar menjadi tidak bermasalah karena dapat dioptimalisasi menggunakan media pembelajaran E-modul. Sumber belajar yang digunakan merupakan sumber materi yang sesuai dengan nilai Moderasi Beragama yang diintegrasikan dalam Pendidikan Agama Islam salah satunya melalui materi tentang Walisongo. Walisongo merupakan materi tentang sosok teladan yang mencerminkan sikap toleran dan moderat⁵⁴. Para Walisongo yang mengajarkan agama Islam secara toleran merupakan hal yang abstrak bagi peserta didik, sehingga hal tersebut dianggap sebagai materi yang sulit atau membosankan. Maka, sumber belajar kisah Walisongo dalam PAI memerlukan terobosan yang dapat menunjang pembelajaran yaitu E-modul. Modul konvensional cenderung sangat terbatas, kurang menarik dan kurang mampu mengikuti perkembangan zaman.⁵⁵ Jadi, kisah Walisongo yang diajarkan melalui E-modul bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar lebih

Phase of ADDIE Model,” *Journal of Natural Science and Integration* 5, no. 1 (2022): h. 96, <https://doi.org/10.24014/jnsi.v5i1.16751>.

⁵² Afiful Ikhwan, “Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Islami Dalam Pembelajaran),” *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2014), h. 2 <https://doi.org/10.21274/taalum.2014.2.02.179-194>.

⁵³ Indah Zahrotul Fauziah, Sutrisno, and Suwarni, “Pengembangan E-modul Berbasis Adobe Flash CS6 Pada Mata Pelajaran Penataan Barang Dagang,” *Pendidikan Bisnis Dan Manajemen* 2 (2016): h. 154.

⁵⁴ Yoyok Amirudin, “Tolerance Of Walisongo ’ S Da ’ Wah As Local Wisdom Of Islam Nusantara,” 2018, h. 319.

⁵⁵ Ririn Violadini and Dea Mustika, “Pengembangan E-Modul Berbasis Metode Inkuiri Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar” 5, no. 3 (2020): 3(2), h. 1211, <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>.

menyenangkan demi menyajikan suatu materi belajar agar dapat diterima dengan mudah.

Walaupun E-modul mampu memfasilitasi kegiatan belajar mengajar secara efisien, namun efektivitasnya tidak hanya ditentukan dari seberapa aksesibilitasnya, namun juga kualitas sumber belajarnya itu sendiri⁵⁶. Menurut Andi Prastowo, sumber belajar merupakan segala peralatan yang digunakan oleh guru atau peserta didik untuk meningkatkan terjadinya proses belajar.⁵⁷ Oleh karena itu, sumber belajar dalam PAI haruslah dipilih berdasarkan oleh kebutuhan peserta didiknya, yaitu untuk mengembangkan pendidikan moralnya. Kisah teladan Walisongo terdapat materi berdasarkan nilai historis dan spiritual yang mampu mendukung pendidikan karakter peserta didik. Menurut Herawati sumber belajar berfungsi untuk mendukung produktivitas pembelajaran, menciptakan pembelajaran yang bersifat individual, dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatannya masing-masing dengan waktu yang tersedia.⁵⁸ Sumber belajar perlu dirancang agar sesuai dengan moderasi beragama yaitu mengembangkan sikap toleransi melalui kisah teladan Walisongo. Dalam catatan sejarah mengatakan bahwa Walisongo tidak melalui jalur kekerasan seperti perang, namun menggunakan akulturasi budaya yang toleran⁵⁹. Sehingga,

⁵⁶ Rizki Aryawan et al., "Pengembangan E-modul Interaktif Mata Pelajaran Ips Di Smp Negeri 1 Singaraja," *Jurnal EDUTECH Universitas Pedidikan Ganesha* 6, no. 2 (2018): h. 180.

⁵⁷ Andi Prastowo, *Pengembangan Sumber Belajar* (Yogyakarta: Pedagogia, 2012): h. 15.

⁵⁸ Herawati and Muhtadi, "Pengembangan Modul Elektronik (E-modul) Interaktif Pada Mata Pelajaran Kimia Kelas XI IPA SMA.": h. 62

⁵⁹ Syamsurijal, Wasisto Raharjo Jati, and Halimatusa'diah, "Moderasi Beragama Dalam Islam Nusantara : Menimba Dari Wali Songo Religious Moderation Within Islam of the Archipelago : Lesson Learnt From Nine Islamic," *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 24, no. 3 (2022): h. 361, <https://doi.org/10.55981/jmb.1804>.

kisah Walisongo sangatlah sesuai untuk dijadikan sebagai sumber belajar karena memiliki landasan yang sejalan dengan nilai moderasi beragama.

Berdasarkan data awal penelitian di SD Negeri Samirono peneliti melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas IV dan mendapatkan informasi bahwa peserta didik sulit mengingat dan memahami materi muatan SKI tentang Walisongo. Hal ini dikarenakan materi yang ada di buku hanya ada sedikit dan hanya menggunakan satu buku cetak saja, tidak ada bahan ajar yang lainnya yang bisa menarik perhatian dan minat belajar peserta didik. Merujuk pada masalah diatas, maka materi kisah teladan Walisongo belum diintegrasikan kedalam nilai moderasi beragama sehingga pembelajaran hanya sebatas menyampaikan isi materi sejarah Walisongo saja. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Anderan Seka dan Sedyo Santosa yang mengatakan bahwa pendidik memiliki peran aktif untuk memposisikan kedudukannya sebagai tenaga pendidik yang profesional, tidak semata-mata hanya mentransfer ilmu pengetahuannya saja, melainkan harus dapat menjadi seorang yang mampu menanamkan karakter yang terintegrasi dalam materi pelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan pada hari senin tanggal 20 Januari 2023, peneliti melakukan observasi dan wawancara guru PAI kelas IV SD Negeri Samirono. SD Negeri Samirono merupakan sekolah yang memiliki peserta didik multikultural, yaitu terdapat keragaman beberapa peserta didik yang berasal dari suku, budaya dan agama yang dimiliki peserta didik. Namun dalam wawancara dengan Guru kelas IV mengatakan bahwa:

“Betul, kami selalu merayakan hari-hari besar Islam seperti hari raya Idul Fitri, hari raya Qurban dan Isra Mi’raj, tetapi jarang sekali menyambut kegiatan agama lain”⁶⁰.

Sehingga, diketahui bahwa SD Negeri Samirono salah satu sekolah yang peserta didik karena memiliki keberagaman budaya dan agama. Walaupun begitu, terdapat sebagian peserta didiknya yaitu non-muslim meskipun mayoritas beragama Islam yang berasal dari berbagai daerah. Oleh karena itu, SD Negeri Samirono memiliki peserta didik yang heterogen. Program pendidikan di SD Negeri Samirono juga dituntut untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui penerapan belajar mengajar dalam kelas dan kegiatan diluar kelas. Melalui pengamatan observasi lapangan, para peserta didik menjalankan kegiatan wajib untuk mengembangkan karakternya seperti upacara bendera, kerja bakti dan diskusi kelompok. Walaupun pendidikan karakter sudah diterapkan dalam kegiatan di dalam dan luar kelas, namun belum terdapat program yang secara khusus diberikan kepada peserta didik untuk meningkatkan sikap toleransi khususnya terhadap perbedaan beragama. Sehingga, menyebabkan kesadaran tentang perbedaan keberagaman khususnya perbedaan beragama kurang begitu disadari yang menunjukkan bahwa sikap toleransi yang dibangun belum berjalan efektif. seperti hasil wawancara dibawah ini.

“Saya jarang mengucapkan selamat hari besar agama lain kepada teman non muslim karena lupa dan tidak biasa”⁶¹.

Sehingga, diperlukan metode yang mampu menumbuhkan sikap toleransi terhadap perbedaan beragama sebagai bagian dari pengembangan karakter peserta didik menggunakan media pembelajaran digital. Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh tentang Pengembangan E-modul Kisah Teladan Walisongo Guna

⁶⁰ Wawancara Guru Kelas IV ibu Amirah di Sekolah, pada tanggal 20 Januari 2023

⁶¹ Wawancara Peserta Didik kelas IV, pada tanggal 20 Januari 2023

Meningkatkan Nilai Moderasi Beragama Pada Sikap Toleransi Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar.

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah yang ditemukan dalam latar belakang penelitian ini adalah:

1. Kurangnya pemanfaatan media pembelajaran
2. Belum adanya pengembangan media pembelajaran e-modul
3. Perlunya mengintegrasikan nilai moderasi beragama dalam pembelajaran
4. Di era digital perlunya pengembangan media yang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan untuk memperoleh kedalaman kajian dan untuk menghindari perluasan masalah. Penelitian ini dibatasi pada pengembangan e-modul kisah teladan Walisongo guna meningkatkan nilai moderasi beragama pada sikap toleransi peserta didik. Berdasarkan identifikasi masalah tidak semua permasalahan akan diteliti, maka penulis membatasi permasalahan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Peserta didik Sekolah Dasar kurang memahami materi yang dijelaskan oleh guru.
2. Kurang fokusnya peserta didik berakibat tidak menangkap pembelajaran secara optimal.

3. Media pembelajaran yang digunakan guru belum bervariasi sehingga peserta didik mudah bosan ketika belajar
4. Kreativitas guru ketika mengajar belum optimal, belum adanya variasi pembelajaran yang dilakukan guru.
5. Tidak adanya media pembelajaran e-modul yang mampu memvisualisasikan materi agar belajar lebih menyenangkan.
6. Perlunya mengintegrasikan nilai moderasi beragama dalam pembelajaran

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah:

1. Bagaimana langkah-langkah pengembangan dari E-modul kisah teladan Walisongo guna meningkatkan nilai moderasi beragama?
2. Bagaimana kelayakan dari E-modul kisah teladan Walisongo guna meningkatkan nilai moderasi beragama?
3. Apakah E-modul kisah teladan Walisongo guna meningkatkan nilai moderasi beragama efektif untuk meningkatkan sikap toleransi peserta didik kelas IV?

E. Tujuan Pengembangan

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis langkah-langkah dari pengembangan E-modul kisah teladan Walisongo guna meningkatkan nilai moderasi beragama

2. Mengetahui kelayakan dan keefektifian pengembangan E-modul kisah teladan Walisongo guna meningkatkan nilai moderasi beragama

F. Manfaat Pengembangan

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan agar memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis. Manfaat penelitian dan pengembangan ini adalah sebagaimana tertulis di bawah ini.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini memberikan manfaat secara teoritis. Manfaat tersebut dapat memperluas khazanah ilmu pengetahuan dan referensi mengenai pengembangan E-modul kisah teladan Walisongo pada mata pelajaran pendidikan agama islam guna meningkatkan nilai moderasi beragama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk menggunakan E-modul sebagai bahan ajar dari E-modul kisah teladan Walisongo guna meningkatkan nilai moderasi beragama

b. Bagi Guru Sekolah Dasar

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi guru Sekolah Dasar. Guru Sekolah Dasar dapat mengimplementasikan E-modul kisah teladan Walisongo guna meningkatkan nilai moderasi beragama sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna.

Selain itu, guru Sekolah Dasar dapat terinspirasi untuk mengembangkan E-modul untuk tujuan, tema, dan materi yang lain.

c. Bagi Peserta Didik Sekolah Dasar

Hasil penelitian ini dapat pula memberikan manfaat bagi peserta didik Sekolah Dasar. Peserta didik Sekolah Dasar khususnya kelas IV dapat mengakses E-modul dimana saja dan dapat memahami sikap toleransi setelah menggunakan E-modul kisah teladan Walisongo

G. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian ini memberikan uraian menyeluruh dan sistematis dari masalah yang akan dibahas dalam tesis ini, yang didasarkan pada temuan penelitian sebelumnya. Peneliti juga menjelaskan bagaimana penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya dan manfaat dari penelitian ini. Sehingga para pembaca dapat mengetahui perkembangan penelitian ini. Penelitian relevan dapat dijabarkan sebagai berikut:

Penelitian tesis oleh Ahmad Budiman pada tahun 2020.⁶² Hasil Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola internalisasi nilai-nilai agama di sekolah dalam menumbuhkan moderasi beragama, penelitian menunjukkan bahwa peran spiritualitas dan religiusitas di lingkungan sekolah yang terdapat dalam pendidikan agama dengan cara internalisasi nilai-nilai agama di sekolah berperan melahirkan peserta didik yang moderat. Berdasarkan uraian diatas,

⁶² Ahmad Budiman, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia)," *Repository.Uinjkt.Ac.Id* (2020), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/53205>.

ditemukan persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu tentang moderasi beragama. Namun, ditemukan juga perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu penelitian ini dilakukan di SMA dengan penelitian kualitatif deskriptif sedangkan peneliti di Sekolah Dasar (SD) dengan penelitian R&D.

Penelitian artikel oleh Anggia Dwi Larasati dkk pada tahun 2020.⁶³ Model yang digunakan untuk pengembangan E-modul ini adalah model 4-D terdiri dari 4 tahap, yaitu define (pendefinisian), design (perancangan), develop (pengembangan), dan disseminate (penyebaran). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa E-modul dapat menarik perhatian dan minat peserta didik sehingga termotivasi untuk belajar dan berharap untuk dapat meningkatkan kegiatan pembelajaran di kelas. Penelitian ini dikembangkan dengan tujuan dapat dijadikan acuan oleh masyarakat luas untuk bisa memanfaatkan teknologi yang semakin canggih dan modern, seperti memanfaatkan *Handphone* (HP) dengan hal-hal yang positif. Bagi guru dan peserta didik, E-modul merupakan sumber belajar yang sangat praktis, karena dikemas dalam Hand Phone (HP) sehingga dapat dibawa kemana-mana saja dan dapat digunakan kapan saja. Berdasarkan uraian diatas, ditemukan persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu tentang E-modul. Namun, ditemukan juga perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu penelitian ini dilakukan di SMA sedangkan peneliti di SD (Sekolah Dasar).

⁶³ Anggia Dwi Larasati et al., "Pengembangan E-modul Mengandung Nilai-Nilai Islam Pada Materi Sistem Respirasi," *Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi* 4, no. 1 (2020): h. 9, <http://jurnal.um-palembang.ac.id/index.php/dikbio>.

Penelitian artikel yang oleh Suprpto pada tahun 2020.⁶⁴ Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa moderasi Islam akan meletakkan Islam sebagai solusi terhadap masalah-masalah sosial kemanusiaan berdasarkan ruang dan waktu. Islam harus menjawab berbagai tantangan kemajuan yang semakin kompleks, namun tak lupa untuk tetap berpegang kepada tradisi masa lalu dan mampu menerima nilai-nilai baru yang lebih baik. Dalam Pendidikan moderasi Islam, peserta didik tidak diperbolehkan untuk menjejaki jalan orang-orang yang berlebih-lebihan. Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mengajarkan nilai-nilai toleransi, menghormati pemeluk agama lain serta saling menghormati dan menghargai dalam kehidupan masyarakat. Hal ini membuktikan sangat diperlukannya Pendidikan moderasi beragama bagi peserta didik dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan uraian diatas, ditemukan persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu tentang moderasi beragama Namun, ditemukan juga perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu penelitian ini dilakukan di SMA dengan metode penelitian kualitatif sedangkan penelitian peneliti dilakukan di SD (Sekolah Dasar) dengan metode penelitian R&D.

Penelitian tesis oleh Jauharotul Badi'ah pada tahun 2021.⁶⁵ Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: Strategi guru dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama terdiri dari formulasi sesuai dengan wawasan nasionalisme

⁶⁴ Suprpto, "Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.": h. 358

⁶⁵ Jauharotul Badi'ah, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama Di Sekolah (Studi Multisitus Di UPT SMPN 1 Srengat Dan UPT SMPN 1 Wonodadi)" (2021).

dan wawasan multikultural, implementasi melalui pembelajaran, pembiasaan kegiatan keagamaan, kegiatan kebangsaan, dan kegiatan peduli lingkungan, sedangkan pengendaliannya dilakukan melalui pantauan yang dilakukan oleh guru di sekolah serta orang tua di rumah terhadap proses belajar, ibadah dan perilaku peserta didik ; Faktor pendukung terdiri dari kegiatan pembelajaran yang memuat narasi ajaran damai, dakwah Rasulullah Saw di Madinah, dan piagam Madinah. pembiasaan kegiatan keagamaan, kegiatan kebangsaan, dan kegiatan peduli lingkungan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah perbedaan tingkat pemahaman peserta didik, kurangnya jam pelajaran, serta kurangnya dukungan orang tua dalam memantau kegiatan keagamaan di rumah; Hasil penumbuhan sikap moderasi beragama menunjukkan bahwa peserta didik dapat bersikap toleran, komitmen kebangsaan (nasionalisme) terhadap tanah air Indonesia, adil, anti kekerasan, cinta terhadap budaya daerah, dan multikultural. Berdasarkan uraian diatas, ditemukan persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu tentang moderasi beragama. Namun, ditemukan juga perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu penelitian ini dilakukan di Pondok pesantren Shohifatusshofa NW Rawamangun dengan penelitian kualitatif fenomenologi sedangkan peneliti di Sekolah Dasar (SD) dengan penelitian R&D.

Penelitian tesis oleh Muhammad Nur Rofik pada tahun 2021.⁶⁶ Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kementerian Agama Kabupaten Banyumas

⁶⁶ Muhammad Nur Rofik, "Implementasi Program Moderasi Beragama Kementerian Agama Kabupaten Banyumas Pada Lingkungan Sekolah," *Institut Agama Islam Negeri Purwokerto* (2021).

memiliki peran dalam mengimplementasikan moderasi beragama di sekolah. Peran-peran tersebut adalah: Kementerian Agama Kabupaten Banyumas sebagai Pembina Guru PAI, Pembina Ekstrakurikuler Keagamaan, Pengampu Guru PAI, dan Pengawas Guru PAI. Selain itu, dalam mengimplementasikan program moderasi beragama di sekolah Kementerian Agama juga bekerja sama dengan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Banyumas. Berdasarkan uraian diatas, ditemukan persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu tentang Moderasi beragama. Namun, ditemukan juga perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu penelitian ini dilakukan di Kementerian Agama Kabupaten Banyumas dengan penelitian kualitatif fenomenologi sedangkan peneliti di Sekolah Dasar (SD) dengan penelitian R&D.

Perbedaan paling menonjol antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penekanan, khususnya pada pengintegrasian nilai moderasi beragama. Pada penelitian ini, aspek inilah yang menjadi fokus penelitian, yang menjadi ciri khas yang membedakannya dengan penelitian-penelitian lain yang tidak mempertimbangkan secara serius aspek tersebut. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada pemanfaatan teknologi modern dalam pembelajaran sehingga memberikan dimensi inovatif pada penelitian ini. Hasilnya, penelitian ini berpotensi memberikan panduan dan kontribusi yang berharga bagi pengembangan kurikulum yang menjadikan pendidikan lebih inklusif, relevan, dan sejalan dengan nilai-nilai agama dalam pendidikan di Indonesia yang kaya akan keanekaragaman budaya.

H. Landasan Teori

1. Kisah Keteladan Walisongo

a. Pengertian Walisongo

Kisah teladan Walisongo merupakan salah satu sumber belajar yang memiliki kandungan nilai moderasi beragama, salah satunya berupa ajaran dakwah Islam di era kerajaan yang dilakukan secara damai dan mengajarkan semangat toleransi. Walisongo berasal dari kata “Wali” dan “Songo”. Kata Wali berasal dari Bahasa Arab, *Waliy*, jamaknya auliya yang berarti orang-orang tercinta, para penolong, para pembantu, dan juga berarti para pemimpin. Sedangkan *Songo* berasal dari Bahasa Jawa yang artinya Sembilan.⁶⁷ Dengan demikian, Walisongo berarti wali Sembilan, yakni Sembilan orang yang mencintai dan dicintai Allah. Kata Wali di Jawa untuk menyebut orang yang khusus, dalam pandangan orang Jawa, orang suci yang dekat dengan Tuhan, berakhlak baik, menyebarkan ajaran Islam, dan dipandang memiliki kemampuan lebih dari pada orang-orang biasa.⁶⁸

Para Walisongo bergelar sunan, yang berasal dari Bahasa Arab *Sunah*, Bahasa Cina *Suhu nan*, juga berasal dari Bahasa Jawa *Susuhunan* dan jadi menjadi *Sunan*. Sunan lebih dekat maknanya ke Bahasa Jawa *Susuhunan* atau *Suhunan* yang artinya junjungan atau yang dijunjung

⁶⁷ Asti Musman, *Sunan Bonang Wali Keramat* (Yogyakarta: Araska, 2021): h. 29.

⁶⁸ Dewi Evi Anita, “Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa,” *Wahana Akademika* 1, no. 2 (2014): 244.: h. 249

tinggi.⁶⁹ Maka, para Walisongo dikenal sebagai tokoh yang memiliki perilaku terpuji dan mendapatkan gelarnya sebagai tanda atas besarnya pengaruh yang diberikannya kepada masyarakat. Di antara ke Sembilan Wali tersebut secara kronologis berurutan sebagai berikut:⁷⁰

- a. Sunan Gresik atau Maulana Malik Ibrahim di Gresik
- b. Sunan Ampel atau Raden Rahmat di Surabaya
- c. Sunan Bonang atau Raden Makdum Ibrahim di Tuban
- d. Sunan Drajat atau Raden Syarifuddin di Drajat Sedayu
- e. Sunan Giri atau Raden Paku di Giri
- f. Sunan Kalijaga atau Jaka Said di Demak
- g. Sunan Muria atau Raden Umar Syahid di Muria
- h. Sunan Kudus nama Ja'far Shodiq di Kudus
- i. Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah di Cirebon

Perjuangan Para Walisongo berlangsung di era kerajaan Nusantara kala itu pada awal abad 15 hingga pertengahan abad 16. Walisongo merupakan Wali atau (muballigh) yang telah berjasa besar dalam penyebaran ajaran agama Islam kepada masyarakat Nusantara. Mereka adalah simbol penyebaran Islam di Indonesia, khususnya di tanah Jawa.⁷¹ Metode berdakwah yang mereka lakukan melalui berbagai pendekatan secara yang arif dan bijaksana. Mereka menggunakan pendekatan kemasyarakatan seperti pendidikan, pesantren, kesenian, tradisi, ekonomi, pemerintahan dan politik untuk mengenalkan ajaran Islam. Ajaran Islam yang dibawa secara damai dan toleran berkembang

⁶⁹ Ibid., 246

⁷⁰ Murodi, *Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Tsanawiyah Kelas IX* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2016): h. 15.

⁷¹ A R Idham Kholid, "Wali Songo: Eksistensi Dan Perannya Dalam Islamisasi Dan Implikasinya Terhadap Munculnya Tradisi-Tradisi Di Tanah Jawa," *Tamaddun* 4, no. 1 (2016): h. 32.

dengan cepat diterima dan mendapat tempat di hati masyarakat yang awalnya beragama agama lama. Keberhasilan para Walisongo mengenalkan Islam pada masyarakat Nusantara menyebabkan ajaran agama Islam berkembang luas bahkan hingga ke daerah Asia Tenggara lainnya. Para Walisongo adalah para intelektual muslim yang menjadi pembaharu masyarakat Nusantara khususnya daerah Jawa yang masih kental pada budaya animisme dan didominasi pada keyakinan agama lama (Hindu-Budha).

Keberhasilan dakwah Walisongo juga terlihat dari penerimaan masyarakat lintas golongan. Tidak hanya golongan bawah, golongan menengah bahkan para bangsawan dan raja pun menerima dakwah Walisongo dengan baik. Menurut Muhammad Mustaqim Mohd Zarif, salah satu kunci kesuksesan dakwah Walisongo adalah upaya kreatif sekaligus inovatif yang dilakukan dengan kesabaran, ketulusan, keuletan dan kesungguhan dari para wali dalam menyebarkan agama Islam di Nusantara.⁷² Atas perjuangan keras mereka di Nusantara, mereka menjadi tokoh Islam yang sangat dihormati oleh semua lapisan masyarakat khususnya di Jawa karena menjadi pusat peradaban Islam awal di Indonesia. Bahkan hingga kini, nama mereka digunakan diberbagai bangunan dan instansi seperti PTAIN yang ada di pulau Jawa.

⁷² Muhammad Mustaqim Mohd Zarif et al., "Creating Creative and Innovative Muslim Society: Bid'ah as an Approach," *Asian Social Science* 9, no. 11 (2013): h. 121, <https://doi.org/10.5539/ass.v9n11p121>.

b. Kisah Teladan Walisongo

Berikut ini akan disajikan materi tentang Walisongo beserta kisah teladannya:

1) Sunan Bonang (Makhdum Ibrahim)

Nama asli Sunan Bonang yaitu Syekh Maulana Makhdum Ibrahim. Sunan Bonang adalah putra Sunan Ampel dan Dewi Condrowati. Beliau lahir pada tahun 1465. Bonang adalah nama sebuah desa di Kabupaten Jepara. Ia wafat pada tahun 1525. Sunan Bonang belajar agama dari pesantren ayahnya di Ampel, Enta, Pasai, Malaka dan Mekah. Beliau menyebarkan agama Islam di daerah Tuban, Pati, Madura dan Pulau Bawean. Kisah keteladanannya adalah cara berdakwahnya yang bijak dengan ikut berkesenian bersama rakyat. Sunan Bonang sering menggunakan kesenian rakyat untuk menarik simpati mereka. Ia memasukkan alat musik bonang pada seperangkat alat musik gamelan. Oleh karena itu, ia dikenal dengan sebutan Sunan Bonang. Masyarakat Jawa mengenal ritual pancamakara dalam ajaran tantrayana, yaitu sebuah upacara yang dilakukan dengan duduk mengelilingi makanan. Di tengah-tengah duduk seorang Cakreswara (imam) sebagai pemimpinnya membacakan mantra-mantra.⁷³

⁷³ M. Faizi, *Kisah Teladan Walisongo: Sembilan Wali Penyebar Islam Di Jawa* (Yogyakarta: Tera Insani, 2017): h. 19.

Sunan Bonang juga penggubah Suluk Wijil dan tembang Tombo Ati. Ketika berdakwah, beliau akan membunyikan alat musik bonang. Ketika masyarakat sekitar datang berkumpul, Sunan Bonang akan melantunkan lagi-lagu yang berisi wejangan-wejangan ajaran Islam. Baik berupa tauhid, akhlak, hingga hukum. Diantara jasa Sunan Bonang adalah mengislamkan Sunan Kalijaga yang terkenal dengan Brandal Loka Jaya, Turut menyukseskan pembangunan Masjid Agung Demak dan salah satu penasehat Kerajaan Islam Demak.⁷⁴

Berikut lirik tembang tombo ati beserta maknanya:

Bahasa Jawa

Bahasa Indonesia

Tombo Ati iku limo sakwarnane, Moco Quran angen-angen sak makanane Kaping pindho sholat wengi lakonono Kaping telu wong kang sholeh kanconono Kaping papat kudu weteng ing kang luwe Kaping limo dzikir ing kang suwe, Sopo wongé bisa ngelakoni, Insya Allah Gusti Allah nyembadani	Obat sakit jiwa (hati) itu ada lima jenisnya Pertama membaca Al-Quran dengan artinya Kedua mengerjakan Shalat malam (sunah Tahajud), Ketiga sering bersahabat dengan orang saleh (berilmu) Keempat harus sering berprihatin (berpuasa) Kelima sering berzikir mengingat Allah di waktu malam Siapa saja mampu mengerjakannya, Insya Allah Tuhan Allah mengabulkan
--	--

Tembang ini berbicara tentang anjuran untuk seorang muslim agar menjadi pribadi yang tenang, dekat dengan Tuhan dengan melakukan

⁷⁴ Suhailid, *Sejarah Kebudayaan Islam MI Kelas VI* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2020): h. 45.

lima perkara-perkara yang diwajibkan, jika kita melakukan lima perkara tersebut, hidupnya sebagai hamba Tuhan akan bahagia, sehingga jiwa kita akan tenang dan damai. Selama menjalani hidup ini, lima hal adalah membaca Al-Qur'an, yaitu melaksanakan shalat sunnah malam, seperti shalat witir dan shalat malam juga shalat sunah lainnya, juga berteman dengan orang-orang saleh dan serta berpuasa dan dzikir di malam hari⁷⁵.

2) Sunan Kudus (Ja'far Shadiq)

Nama asli dari Sunan Kudus yaitu Ja'far Shadiq. Beliau lahir sekitar 1500 M. Ayahnya bernama H. Raden Usman (Sunan Ngudung atau Raden Usman Haji) beliau adalah pemimpin pasukan Majapahit sekaligus menjadi senopati Demak, sedangkan ibunya bernama Syarifah atau Nyai Ageng Maloka (Adik Sunan Bonang). Dinamakan Sunan Kudus, karena beliau berdakwah di daerah Kudus. Sunan Kudus tidak hanya pemberani, tetapi juga tegas dan keras jika berhadapan dengan musuh. Namun, jika berhadapan dengan umat beliau adalah sosok yang lemah lembut.⁷⁶

Sunan Kudus adalah murid Sunan Ampel dan Sunan Gunung Jati. Cara Berdakwah Sunan Kudus meniru cara berdakwah gurunya.

Beliau sangat toleran dengan budaya setempat dan memperhatikan

⁷⁵ Arti Maraya and Dadan Rusmana, "Nilai-nilai Edukasi Dalam Kitab 'Suluk Wujil' Karya Sunan Bonang," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2022): 049, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v9i1.2937>.

⁷⁶ Faesal Ghozaly, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017): h. 111.

penggunaan teknologi (arsitektur) yang ada. Sunan Kudus sangat tenggang rasa, menghormati perbedaan dan tidak pernah menyakiti orang yang berbeda pendapat. Salah satu peninggalannya yang terkenal adalah Masjid Menara Kudus. Sunan Kudus wafat pada tahun 1550. Dalam usahanya menarik simpati agama lain memeluk Islam, Sunan Kudus melakukan akulturasi budaya dalam arsitektur masjid yang mengkompromikan arsitektur Islam dan Hindu-Budha, yaitu:⁷⁷

- a) Membangun Masjid dan Menara Kudus Sejak meninggalkan Demak, dan tinggal di Kudus, Ja'far Shadiq memulai dakwahnya dengan membangun masjid Agung Kudus yang besar dan indah, sebuah tulisan berbahasa Arab menyebutkan bahwa masjid itu dibangun tahun 956 H/1549. Arsitektur menara Kudus yang unik menggambarkan kompromi Islam dengan arsitektur setempat yang bercirikan Hindu sebagai upaya pribumisasi ajaran Islam di tengah masyarakat yang sudah mapan dalam budayanya.
- b) Membangun Padasan (Tempat Wudhu) Padasan dibangun dengan pancuran berjumlah delapan dan diberikan arca di atasnya. Dalam ajaran Budha arca menjadi simbol dalam keyakinan mereka. Terdapat delapan ajaran yang dinamakan asta sanghika marga. (sebuah ajaran cara bersikap dalam kehidupan). Dalam usahanya mencari perhatian orang-orang Hindu-Budha, Sunan Kudus meneraik mereka lewat arsitektur menara dan padasan di

⁷⁷ *Ibid.*, h. 111.

sekitarnya hingga membuahkan hasil, lambat laun banyak para pemeluk Hindu-Budha berdatangan memeluk Islam hingga Kudus menjadi kota penting dalam penyebaran Islam.

- c) Berdakwah lewat Seni dan Budaya Dalam menarik simpati masyarakat, Sunan Kudus dikenal punya kebiasaan mengadakan acara Bedug Dandangan, Sunan Kudus menabuh bedug berkali-kali, untuk mengundang para jamaah ke masjid dan mengumumkan hari pertama puasa kepada masyarakat. Tradisi ini masih berlangsung di beberapa daerah Indonesia baik di Jawa atau daerah lain. Sunan Kudus juga menciptakan tembang Maskumambang dan Mijil. Tembang mijil berisi tentang alam ruh sebelum manusia dilahirkan sedangkan maskumambang berisi pesan agama tentang kelahiran manusia. Tembang dijadikan sebagai media dakwah yang mudah diterima oleh masyarakat.

3) Sunan Kalijaga (Raden Said)

Nama asli Sunan Kalijaga yaitu Raden Said. Sunan Kalijaga lahir pada tahun 1450. Beliau adalah putra Adipati Tuban yang bernama Tumenggung Wilatikta atau Raden Sahur atau Sayyid Ahmad bin Mansur (Syekh Subakir). Ia adalah murid Sunan Bonang. Sunan Kalijaga atau Raden Saden merupakan putra seorang bangsawan, tetapi

dia lebih menyukai kehidupan bebas, yang tidak terikat dengan adat istiadat kebangsawanan⁷⁸.

Sunan Kalijaga gemar bergaul dengan rakyat jelata atau dengan segala lapisan masyarakat, dari yang paling bawah hingga yang paling atas. Justru karena pergaulannya yang supel itulah dia banyak mengetahui seluk beluk kehidupan rakyat Tuban. Beliau tidak pernah memilih-milih kawan. Sunan Kalijaga selalu membantu orang lain, dengan berdakwah sama saja beliau membantu menyelamatkan masyarakat dari kesesatan yang selama ini mereka lakukan⁷⁹.

Sunan Kalijaga berdakwah sangat bijaksana, lembut, serta ramah kepada semua orang. Sunan Kalijaga merupakan orang yang tidak pernah pantang menyerah, semasa hidupnya beliau gunakan untuk berdakwah. Beliau tidak pernah tergiur dengan kemewahan dunia yang hanya fana ini. Walaupun ia memiliki ilmu yang tinggi, beliau tidak sombong. Sunan Kalijaga juga menggunakan kesenian dan kebudayaan sebagai sarana untuk berdakwah, seperti wayang kulit dan tembang suluk. Tembang suluk ilir-ilir dan gundul-gundul pacul juga dianggap sebagai hasil karyanya. Peninggalan Sunan Kalijaga lainnya adalah gamelan, yang kini disimpan di Keraton Yogyakarta dan Keraton Surakarta. Gamelan itu dikenal sebagai gamelan Sekaten.⁸⁰

⁷⁸ *Ibid.*, 72.

⁷⁹ Faizi, *Kisah Teladan Walisongo : Sembilan Wali Penyebar Islam Di Jawa*: h. 18 .

⁸⁰ Faesal Ghozaly, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*: h. 112.

Adapun lirik tembang Lir-ilir dan maknanya sebagai berikut:

Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
Lir ilir Lir ilir	Bangunlah, bangunlah
Tandure wis sumilir	Tanaman sudah bersemi
Tak iji royo-royo	Demikian Menghijau
Tak sengguh temanten anyar	Bagaikan pengantin baru
Cah angon, cah angon	Anak gembala, anak gembala
Penekno blimbing kuwi	Panjatlah belimbing itu
Lunyu lunyu penekno	Biar licin tetaplah kau panjat
Kanggo mbasuh dodotiro	Untuk membasuh pakaianmu
Dodotiro, dodotiro	Pakaianmu, pakaianmu
Kumitir bedah ing pinggir	Terkoyak-koyak di bagian samping
Dondomono jlumatono	Jahitlah, benahilah
Kanggo sebo mengko sore	Untuk menghadap nanti sore
Mumpung padhang rembulane	Mumpung bulan bersinar terang
Mumpun jembar kalangane	Mumpung banyak waktu luang
Yo sorako, sorak iyo!!	Ayo bersoralah dengan sorakan iya!!

Lir ilir tandure wis sumilir dari Bahasa Jawa “Ngelilir” yang berarti terjaga/bangun dari tidur, maksudnya ialah orang yang belum masuk Islam dikatakan belum bangun dari tidur/sadar nya, yang berarti bangunlah bangunlah kealam pemikiran yang baru yaitu Islam

Tandure wis sumilir berartikan benih yang ditanam sudah tumbuh, benih berarti iman (kepada Islam), dimaksudkan bahwa manusia terlahir dengan benih iman oleh Allah SWT, dan disadari tidaknya ialah tergantung pada manusianya dan juga kehendak-Nya, jika manusia menyadarinya maka Ia akan merawat benih tersebut hingga tumbuh menimbulkan kebaikan.

Tak ijo Royo-Royo, Tak sengguh penganten anyar berarti daunnya hijau tumbuh subur dan segar dengan makna bahwa seorang muslim berpenampilan teduh, menyenangkan, sehat jasmani & rohaninya.

Tak sengguh penganten anyar berarti diartikan pasangan pengantin baru merupakan orang yang Bahagia sehingga dikonotasikan telah bersanding dengan imannya, maka secara keseluruhan berarti iman seseorang yang dijaga dan dirawat dengan baik akan menghasilkan sesuatu yang baik pula dan kebahagiaan telah bersanding dengan islam

Cah angon, cah angon, penekno blimbing kui yaitu cah angon yang berarti anak gembala yang disebutkan 2 kali sehingga dapat diartikan suatu perintah yang penting bahwa manusia yang menggembala hawa nafsu mereka.

Penekno blimbing kuwi berartikan raihlah buahnya dan belimbing memiliki 5 sisi merupakan rukun islam, sehingga dapat diartikan manusia resapilah rukun rukun islam

Lunyu-lunyu penekno kanggo mbasuh Dodotiro yang berarti “Meskipun licin, tetap panjatlal” haruslah berhati-hati dalam memanjat karena licin merupakan tantangan, sama jika dalam perintah agama dalam ibadah ada hambatannya maka berhati-hatilah jika tidak dilaksanakan secara sungguh-sungguh maka akan tergelincir kedalam dosa,

“Kanggo mbasuh dodotiro” ialah untuk membersihkan pakaianmu, pakaian diartikan sebagai kepercayaan sehingga maksudnya ialah untuk mensucikan kepercayaan kepada islam.

Dodotiro-dodotiro kumitir bedah ing pinggir, dondomono jlumatono kanggo seba mengko sore “ialah pakaian pakaian mu sobek-sobek dipinggir, maka perbaikilah & jahitlah, untuk menghadap nanti sore”, jika kalian melakukan perbuatan dosa dalam agama(kepercayaan) maka perbaikilah dengan bertobat kepada Allah, untuk menghadap akhir perjalanan hidup kepada Allah SWT.

Mumpung padhang rembulane, Mumpung jembar kalangane berarti “Selagi terang bulannya, selagi banyak waktu luang”, yaitu selagi masih ada Cahaya terang islam dan masih terbukanya pintu tobat & selagi masih memiliki waktu maka pergunakanlah untuk bertobat dan berserah diri menegakan ibadah dan rukun-rukun islam, karena dengan adanya cahaya maka manusia dapat membedakan mana yang hak dan bathil.

Yo sorako, sorak iyo !! berarti “Bersoraklah bersorak iya” diartikan bahwa mari kita berseru dan menyerukan kebaikan kepada sesama⁸¹.

4) Sunan Drajat (Raden Qasim)

Nama asli Sunan Drajat ialah Raden Qasim atau banyak yang mengenal dengan nama Raden Syarifuddin. Ternyata, Raden Qasim ini

⁸¹ Ema Fidiatun Khasanah et al., “Nilai-Nilai Keislaman Pada Tembang Lir-Ilir Karya Sunan Kalijaga,” *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial* 20, no. 1 (2022): 13–24.

merupakan adik dari Sunan Bonang. Pada masa kecilnya, Raden Qasim biasa untuk bermain di daerah asalnya yaitu Ampeldenta. Kemudian, ketika dewasa, memiliki keinginan seperti kakaknya dimana telah dikirim ke Tuban untuk melakukan dakwah. Selama ini Raden Qasim tidak patah semangat untuk belajar menguasai semua ajaran Islam. Kemudian, setelah menguasai pelajaran Islam, Raden Qasim berniat untuk melakukan dakwah⁸².

Beliau berkeinginan untuk menjadikan tempat yang diambil sebagai pusat kegiatan berdakwah. Tempat yang dimaksudkan yakni di desa Drajat, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Pada masa dakwahnya, Raden Qasim juga memegang kendali otonom Kerajaan Demak kurang lebih selama 36 tahun. Kisah keteladanannya adalah cara dakwahnya yang menekankan keteladanan dalam hal perilaku yang terpuji, kedermawanan, kerja keras, dan peningkatan kemakmuran masyarakat sebagai pengamalan agama Islam. Beliau sangat mengusahakan kesejahteraan sosial dan memberikan ajaran Islam secara ringan sehingga masyarakat mudah menerima isi kandungan ajaran Islam⁸³.

Beliau selalu memberikan motivasi yang lebih menekankan pada kerja keras serta kedermawanan untuk mengentaskan kemiskinan dan menciptakan kemakmuran. Orang-orang miskin yang tidak

⁸² Faizi, *Kisah Teladan Walisongo : Sembilan Wali Penyebar Islam Di Jawa*: h. 10.

⁸³ Suhailid, *Sejarah Kebudayaan Islam MI Kelas VI*: h. 56.

mempunyai penghasilan beliau berdayakan. Beliau mengajari cara membuat tambak garam, ikan, udang dan lain-lain. Hadirnya Sunan Drajat telah menciptakan lapangan kerja baru. Sunan Drajat juga berdakwah melalui kesenian. Tembang Macapat Pangkur disebut sebagai ciptaannya⁸⁴.

5) Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim)

Sunan Gresik yang bernama Maulana Malik Ibrahim atau dikenal pula dengan nama Syekh Maghribi, ia lahir di Samarkand, Asia Tengah. Beliau adalah putra dari Jamaluddin Akbar Husaini. Beliau ahli pertanian dan ahli pengobatan. Sejak beliau berada di Gresik hasil pertanian rakyat Gresik meningkat tajam. Orang-orang sakit banyak yang disembuhkannya dengan daun-daunan tertentu. Sifatnya lemah lembut, welas asih dan ramah tamah kepada semua orang, membuatnya terkenal sebagai tokoh masyarakat yang disegani dan dihormati. Kepribadiannya yang baik itulah yang menarik hati penduduk setempat sehingga mereka berbondong-bondong masuk agama Islam dengan sukarela dan menjadi pengikut beliau yang setia. Beliau kemudian mendirikan pesantren yang merupakan perguruan Islam, tempat mendidik dan menggembleng para santri sebagai calon mubaligh. Maulana Malik Ibrahim wafat pada tahun 882 H dan dimakamkan di

⁸⁴ Ghozaly, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*: h. 113.

kampung Gapura, Gresik, Jawa Timur sekitar 20 km di sebelah Barat kota Surabaya⁸⁵.

Maulana Malik Ibrahim memiliki karamah atau biasa disebut dengan kemuliaan yang diberikan oleh Allah Swt.. Karamah yang diberikan Allah Swt. kepada Sunan Gresik yaitu beliau mampu menurunkan hujan yang lebat. Selain itu, beliau juga pernah mengajarkan muridnya untuk menaklukkan atau mencegah perampok. Kisah keteladanannya adalah semangat-nya mendakwahkan Islam. Sunan Gresik banyak membela rakyat (Jawa) yang tertindas oleh Majapahit. Ia juga mengajarkan cara- cara baru bercocok tanam. Selain berdagang, beliau mengenalkan akhlak dan budi pekerti Islami. Beliau adalah pedagang yang murah hati dan dermawan. Sunan Gresik menyampaikan dakwah Islam tidak secara langsung, tetapi pengenalan melalui aturan dan akhlak kehidupan, baik dari perdagangan maupun pergaulan⁸⁶.

6) Sunan Ampel (Raden Rahmat)

Sunan Ampel atau Raden Rahmat ketika di waktu kecilnya diberi nama Sayyid Muhammad ‘Ali Rahmatullah. Beliau lahir di tahun 1401 M di Champa. Ada dua pendapat terkait lokasi kelahiran Raden Rahmat. Menurut *Encyclopedia Van Netherlandesh Indie* menerangkan kalau Champa merupakan negeri kecil yang lokasinya di “Kamboja”.

⁸⁵ *Ibid.*, h. 109

⁸⁶ Suhailid, *Sejarah Kebudayaan Islam MI Kelas VI*: h. 6.

Menurut pendapat lain, Raffles mengatakan bahwa Champa berada di “Aceh” yang sekarang dinamakan “Jeumpa”.⁸⁷

Makam Sunan Ampel terletak di dekat Masjid Ampel, Surabaya. Sunan Ampel mendirikan pesantren sebagai pusat Pendidikan. Diantara para santrinya adalah Sunan Giri dan Raden Fatah. Beliau tidak membedakan antara pejabat, petani, kalangan atas, kalangan bawah, orang Islam atau bukan orang Islam. Beliau sangat mengayomi kaum lemah, melindungi kaum kecil dan menghargai kaum atas.⁸⁸

Kisah keteladanan yang menarik adalah ketika Sunan Ampel berdakwah kepada Prabu Brawijaya. Meskipun akhirnya tidak memeluk agama Islam, Prabu Brawijaya terkesan dengan ajaran agama Islam sebagai ajaran budi pekerti yang mulia. Sunan Ampel mengajarkan falsafah Moh Limo (5M), yang dimaksud dengan Moh Limo adalah tidak mau melakukan lima perbuatan tercela, yaitu:⁸⁹

- 1) Moh main (tidak berjudi)
- 2) Moh ngombe (tidak mabuk-mabukan)
- 3) Moh maling (tidak mencuri)
- 4) Moh madat (tidak menghisap candu atau ganja)
- 5) Moh madon (tidak berzina).

⁸⁷ Faizi, *Kisah Teladan Walisongo : Sembilan Wali Penyebar Islam Di Jawa*: h. 11.

⁸⁸ Suhailid, *Sejarah Kebudayaan Islam MI Kelas VI*: h. 21.

⁸⁹ Ghozaly, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*: h. 111.

7) Sunan Muria (Raden Umar Said)

Sunan Muria atau Raden Umar Said adalah putra Sunan Kalijaga. Ia adalah adik ipar Sunan Kudus. Tempat tinggalnya di Gunung Muria yang letaknya di sebelah utara kota Kudus, Jawa Tengah. Sunan Muria mempelajari pengetahuan agama dan metode dakwah dari gurunya, Sunan Kalijaga. Ia pernah juga berguru kepada Sunan Ngerang (Ki Ageng Ngerang) bersama-sama Sunan Kudus, dan Adipati Pathak. Sunan Muria berdakwah di tengah masyarakat yang masih menganut Hindu-Budha dan mempunyai tradisi Jawa yang masih kental. Tradisi keagamaan tidak serta merta dihilangkan, melainkan diberi warna Islam dan dikembangkan menjadi tradisi keagamaan yang baru bernilai islami.⁹⁰

Sunan Muria menciptakan tembang Sinom dan Kinanti. Sasaran dakwahnya, para pedagang, nelayan, pelaut, dan rakyat jelata. Sunan Muria mengajarkan keterampilan-keterampilan, bercocok tanam, berdagang dan melaut. Terdapat sejumlah peninggalan yang ada hubungannya dengan kehidupan Sunan Muria, diantaranya: masjid, makam, buah Parijoto, buah mengkudu, daun kelor, gentong, tapal kuda, dan teks mujahadah. Benda-benda tersebut ditemukan tahun 1973 di sekitar lokasi makam Sunan Muria wafat tahun 1551 M, makamnya

⁹⁰ *Ibid.*, h. 112.

terletak di lereng Gunung Muria, desa Colo, Kecamatan Dawe, sekitar 18 Km sebelah utara Kota Kudus.⁹¹

8) Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah)

Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah lahir pada tahun 1450. Beliau adalah putra Syarif Abdullah Umdatuddin. Sunan Gunung Jati adalah sosok pemimpin yang komplit. Selain sebagai seorang raja, beliau juga sebagai seorang ulama besar. Ia berjasa mengembangkan Cirebon sebagai pusat dakwah dan pemerintahannya yang kemudian menjadi kesultanan Cirebon. Beliau bukan pemimpin yang berambisi melebarkan daerah kekuasaan dengan kekerasan. Pemerintahannya hanya sarana untuk menyebarkan ajaran Islam. Anaknya yang bernama Maulana Hasanuddin berhasil mengembangkan kekuasaan dan menyebarkan agama Islam di Banten sehingga kemudian menjadi kesultanan Banten.⁹²

Sejak remaja, Syarif Hidayatullah tumbuh besar menjadi sosok yang rajin membaca, hingga suatu hari menemukan pesan ayahnya agar ia mempelajari ilmu Rasulullah, namun ilmu tersebut akan didapatkannya setelah melakukan perjalanan ke satu arah, dan inilah yang menjadi titik awal pengembaraannya menuntut ilmu. Keinginan untuk memperdalam ilmu agama mengantarkannya berangkat ke Makkah sebagai tujuan utama menimba ilmu, atas izin ibundanya ia

⁹¹ Suhailid, *Sejarah Kebudayaan Islam MI Kelas VI*: h. 86.

⁹² Faizi, *Kisah Teladan Walisongo : Sembilan Wali Penyebar Islam Di Jawa*: h. 24.

berangkat ke Makkah, kendati ayahandanya sudah wafat saat masih kecil. Sunan Gunung Jati memberikan keteladanan yang baik dalam bekerja. Ia sering ikut bermusyawarah dengan para wali lainnya di Masjid Demak. Pada pembangunan Masjid Agung Sang Ciptarasa (1480), Sunan Gunung Jati melibatkan banyak pihak, termasuk para wali lainnya dan sejumlah tenaga ahli yang dikirim oleh Raden Fatah.⁹³

Sejumlah peninggalan Sunan Gunung Jati membuktikan kearifannya dalam mengkompromikan budaya Islam dan budaya lainnya. Keraton dijadikan sebagai pusat kesenian dan kebudayaan yang bernuansa agama dengan tidak menghilangkan unsur-unsur Hindu-Budha, melainkan dipadukan secara harmonis dengan ajaran Islam sehingga Islam dianut oleh seluruh penduduk bumi Pasundan. Sejumlah benda-benda bersejarah peninggalan Kerajaan Cirebon yang ada di Keraton membuktikan percampuran budaya Jawa, Sunda, Tionghoa, Arab dan Eropa. Hal ini dapat dilihat dari gapura, tugu batu Lingga Yoni, piring-piring keramik dari Tionghoa, meja kaca gaya Prancis, dan lain-lain menunjukkan nilai toleransi terhadap kebudayaan lainnya.⁹⁴

9) Sunan Giri (Raden Paku)

Sunan Giri, nama aslinya Raden Paku, lahir 1442 M, ayahnya bernama Syekh Maulana Ishak putra Syekh Jumadil Kubro. Silsilahnya

⁹³ Suhailid, *Sejarah Kebudayaan Islam MI Kelas VI*: h. 115.

⁹⁴ Ghozaly, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*: h. 112.

tersambung dengan Rasulullah Saw. melalui jalur Husen putra Sayidah Fatimah r.a. Sedangkan ibunya, Dewi Sekardadu anak Raja Blambangan, Bhre Wirahbumi putra Maharaja Hayam Wuruk, (penguasa Majapahit 1350-1389 M). Masa kecilnya diasuh oleh seorang saudagar kaya raya di Gresik, Nyi Ageng Pinatih. Pengasuhan Nyi Ageng Pinatih berawal dari seorang awak kapal yang menemukan peti tersangkut di kapal milik Nyi Ageng Pinatih yang sedang berlayar ke Bali. Bayi tersebut diserahkan kepada pemilik kapal, Nyi Ageng Pinatih. Kemudian bayi mungil diberikan nama Jaka Samudra dan dijadikan anak angkat.⁹⁵

Sewaktu Jaka Samudra masih dalam kandungan ibunya, Syekh Maulana Ishak diusir oleh mertuanya, Bhre Wirahbumi, lantaran ia tidak mau menerima ajakan Syekh Maulana Ishak untuk masuk agama Islam. Setelah Syekh Maulana Ishak pulang ke Pasai, Aceh, Dewi Sekardadu mengalami sakit hingga wafat setelah melahirkan putranya. Selang beberapa hari, terjadilah wabah penyakit di Gresik, Bhre Wirahbumi memerintahkan agar sang bayi, cucunya sendiri, di buang ke laut karena dianggap mendatangkan bencana dan akhirnya ditemukan oleh Nyi Ageng Pinatih.⁹⁶

Sunan Giri sangat memperhatikan kebiasaan hidup dan tradisi masyarakat. Dalam berdakwah beliau melakukan pendekatan-

⁹⁵ *Ibid.*,h. 114.

⁹⁶ Faizi, *Kisah Teladan Walisongo : Sembilan Wali Penyebar Islam Di Jawa*: h. 27.

pendekatan yang membuat masyarakat tidak merasa tersinggung. Keteladanan beliau adalah semangat dakwahnya yang tinggi. Beliau juga berdakwah melalui kesenian. Beberapa permainan anak-anak beliau ciptakan yaitu jelungan, jamuran, delikan dan gendi-gerit. Selain itu, Sunan Giri juga menciptakan tembang untuk permainan anak-anak, yaitu padhang wulan, jor, gula-ganti dan cublak-cublak suweng. Permainan dan tembang yang beliau ciptakan dalam rangka mengambil hati rakyat. Ketika rakyat menyukai tembang-tembang dan musik, mereka serta-merta mengikuti ajaran-ajaran yang terkandung dalam tembang-tembang atau permainan yang diciptakan oleh Sunan Giri.⁹⁷

Adapun Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran pada materi kisah Walisongo sebagai berikut:

Tabel 1.1 Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran

Implementasi		
Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Alur Tujuan Pembelajaran
<ul style="list-style-type: none"> • Memahami ajaran yang dilakukan Walisongo • Menampilkan perilaku peduli terhadap orang lain dan lingkungan sekitar • Membiasakan perilaku rendah hati, toleran, adil, cinta damai, mendukung budaya lokal dan mengikuti kegiatan nasional 	<ul style="list-style-type: none"> • Setelah pembelajaran, peserta didik dapat mencontoh ajaran Walisongo dalam kehidupan sehari-hari dengan benar • Setelah pembelajaran, peserta didik dapat menampilkan akhlak mulia sesuai ajaran Walisongo dengan benar • Setelah pembelajaran peserta didik berperilaku peduli terhadap orang lain dan lingkungan sesuai ajaran Walisongo dengan benar • Setelah pembelajaran, peserta didik berperilaku rendah hati, 	<p>Dengan melakukan kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan, peserta didik mampu:</p> <ul style="list-style-type: none"> • memahami makna ajaran Walisongo • menyebutkan dan menjelaskan ajaran Walisongo • menyebutkan 9 wali songo

⁹⁷ Suhailid, *Sejarah Kebudayaan Islam MI Kelas VI*:h. 30.

Implementasi		
Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Alur Tujuan Pembelajaran
<ul style="list-style-type: none"> • Merangkum kisah teladan Walisongo • Mengamalkan perilaku teladan Walisongo 	<p>toleran, adil, cinta damai, mendukung budaya lokal dan mengikuti kegiatan nasional dengan benar</p> <ul style="list-style-type: none"> • Setelah membaca materi kisah teladan Walisongo, peserta didik mampu membuat rangkuman kisah teladan Walisongo dengan benar • Setelah membuat rangkuman kisah teladan Walisongo, peserta didik mampu mengamalkan perilaku keteladanan Walisongo dengan benar 	<ul style="list-style-type: none"> • mengetahui kisah keteladanan Walisongo • menceritakan kisah teladan wali songo • berperilaku rendah hati, toleran, adil, cinta damai, mendukung budaya lokal dan mengikuti kegiatan nasional.

2. Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan upaya menjaga kebersamaan dalam hidup berbeda agama dengan memperlihatkan tenggang rasa, saling menerima, saling menghormati dan menghargai di antara umat beragama⁹⁸. Moderasi beragama terdapat muatan nilai dan prinsip untuk mewujudkan kemaslahatan hidup masyarakat dengan menghadirkan sikap toleran melalui pendekatan yang moderat. Moderat bukanlah suatu hal yang melekat pada karakteristik kelompok tertentu, melainkan suatu perwujudan sikap yang dapat dimiliki oleh siapa saja. Maka, moderasi diperlukan sebagai strategi yang sesuai dengan kebudayaan dalam

⁹⁸ Yohanes Krismantyo Susanta, *Penguatan Moderasi Beragama Dalam Perspektif Pendidikan, Budaya, Dan Tradisi Agama-Agama Di Indonesia* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2023): h. 38.

merawat kerukunan umat beragama. Karena, agama bukanlah simbol, tetapi tidak memisahkan nilai-nilai agama tersebut di kehidupan sehari-hari⁹⁹.

Hal inilah yang menunjukkan bahwa Moderasi beragama menjadi pondasi bangsa sebagai tradisi yang menjaga keseimbangan sosial dengan cara menegakan keadilan dan tidak terpengaruh pada ekstremitas pada suatu golongan atau agama. Jadi, moderasi beragama merupakan warisan nenek moyang yang harus dilestarikan dalam kehidupan bermasyarakat untuk hidup memahami perbedaan suku, budaya, etnis, ras dan agama¹⁰⁰.

b. Indikator Nilai Moderasi Beragama

Menurut Imam, moderasi beragama dapat dideskripsikan sebagai praktek yang dibedakan menjadi tiga yaitu; toleransi beragama, menunjukkan komitmen kebangsaan dan akomodasi budaya¹⁰¹. Sedangkan Menurut Lukman Hakim menjelaskan bahwa indikator moderasi beragama secara lebih komprehensif menjadi empat indikator moderasi beragama yaitu: Komitmen kebangsaan, Toleransi, anti kekerasan, serta akomodatif dengan budaya lokal¹⁰². Adapun pengertian moderasi beragama menurut Rahmawansyah dkk yaitu sebagai berikut¹⁰³:

⁹⁹ Mutammam, Dewi Puspitasari, and Andung Dwi Haryanto, *Penggambaran Nilai Moderasi Beragama Dalam Tayangan Kartun Anak Nussa Rara Dan Omar Hana* (Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management, 2022):h. 8.

¹⁰⁰ Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia.": h. 47

¹⁰¹ Imam Subchi et al., "Religious Moderation in Indonesian Muslims.": h. 9,

¹⁰² Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*: h. 42.

¹⁰³ Rahmawansyah Sahib et al., *Catatan Moderasi Beragama Di Papua* (Jawa Tengah: Lakeisha, 2023): 33.

1) Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk mengukur tingkat penerimaan seseorang terhadap prinsip-prinsip berbangsa dan bernegara yang tertuang dalam konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya, seperti patuh dan setia terhadap dasar kebangsaan.¹⁰⁴ Kemudian, mengamalkan nilai-nilai Pancasila dengan cara menaati norma hukum, sosial, budaya dan agama sebagai ideologi rasa nasionalisme. Salah satu langkah membangun persatuan adalah dengan cara menanamkan rasa cinta tanah air dan keberagaman.¹⁰⁵

Sedangkan di masa Walisongo, Republik Indonesia belum terbentuk melainkan masih berbentuk era kerajaan yang terdapat berbagai kerajaan yang tersebar di wilayah Nusantara¹⁰⁶. Para Walisongo hidup di era tersebut mengamalkan komitmen kebangsaan dengan cara patuh terhadap pemerintahan yang ada saat itu, mereka tidak memerangi kekuasaan yang sah dan mengikuti segala aturan yang ada.

2) Toleransi

Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan

¹⁰⁴ Ahmad Faozan, *Wacana Intoleransi & Radikalisme Dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam* (Serang: A-Empat, 2022) h.69.

¹⁰⁵ Arbanur Rasyid et al., "Actualization of the Concept of National Fiqh in Building Religious Moderation in Indonesia," *Millah: Journal of Religious Studies* (2022), <https://doi.org/10.20885/millah.vol21.iss2.art5>.

¹⁰⁶ Dewi Evi Anita, "Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa," *Wahana Akademika* 1, no. 2 (2014): h. 244.

keyakinannya, dan menyampaikan pendapat.¹⁰⁷ Toleransi di sini juga dimaksudkan sebagai sikap terbuka, lapang dada, sikap hormat, sukarela dalam menerima sebuah perbedaan. Maka, sikap toleransi membawa manusia untuk selalu berpikir positif dan demokratis atas fenomena perbedaan dan hidup rukun.

Para Walisongo berdakwah atau mengajak masyarakat yang kala itu merupakan mayoritas berasal dari agama Hindu-Budha untuk menganut agama Islam dengan tanpa paksaan, tanpa kekerasan, tanpa merendahkan agama dan kepercayaan lain¹⁰⁸. Para Walisongo berdakwah dengan cara menghormati agama atau kepercayaan selain islam untuk menjadi pedoman masyarakat agar dapat hidup secara berdampingan. Masyarakat mengembangkan toleransi berdasarkan kearifan lokal sebagai pemahaman untuk menjadi toleran.¹⁰⁹

3) Anti Kekerasan

Anti kekerasan terletak pada sikap dan mengekspresikan keagamaan yang seimbang, adil dan tidak berlebihan, yaitu dengan mengutamakan keadilan, menghormati dan memaklumi realitas adanya perbedaan.¹¹⁰ Sikap intoleran dapat menyebabkan masyarakat bertindak secara ekstrim dan radikal, yang bahkan mendorong mereka untuk

¹⁰⁷ *Ibid.*, h. 70

¹⁰⁸ Dewi Evi Anita, "Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa," h. 244.

¹⁰⁹ Iwan Setia Kurniawan and Uus Toharudin, "Values of Local Wisdom: A Potential to Develop an Assessment and Remedial," *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* 6, no. 1 (2017): 71, <https://doi.org/10.11591/ijere.v6i1.6349>.

¹¹⁰ *Ibid.*, h. 70

melakukan tindakan terorisme.¹¹¹ Namun, anti kekerasan diartikan sebagai cara pandang untuk memenuhi keinginannya tanpa menggunakan cara kekerasan yang atau menyakiti pihak lain. Moderasi beragama telah bertransformasi sebagai wawasan kebangsaan sebagai solusi untuk mencegah tindakan intoleran dan radikalisme.¹¹² Sifat ini dipilih karena dapat diterima semua pihak dan sesuai dengan norma sosial yang berlaku..

Para Walisongo berdakwah atau mengajak dengan cara lemah lembut dan menjunjung prinsip keadilan untuk menumbuhkan kepercayaan ajaran Islam tanpa menimbulkan sikap kebencian yang dapat menjerumuskan sikap ekstrem atau radikal¹¹³. Sehingga, ajaran Walisongo merupakan kisah teladan yang terus diwariskan hingga saat ini karena sesuai dengan budaya bangsa yang mendukung perdamaian dan persatuan.

4) Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Akomodatif terhadap budaya lokal yaitu indikator sejauh mana kesediaan untuk menerima praktek ibadah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Memadukan ideologi keberagaman dengan konsep budaya yang ada agar dapat diterima oleh

¹¹¹ Idi Warsah, "Islamic Integration and Tolerance in Community Behaviour; Multiculturalism Model in The Rejang Lebong District," *Khatulistiwa* 9, no. 1 (2019): 15, <https://doi.org/10.24260/khatulistiwa.v9i1.1269>.

¹¹² Subchi et al., "Religious Moderation in Indonesian Muslims."

¹¹³ Failasuf Fadli, "Media Kreatif Walisongo Dalam Menyemai Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di Jawa," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2020): h. 287, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.5062>.

masyarakat secara luas, dan cenderung lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.¹¹⁴

Moderasi beragama melalui akomodatif terhadap budaya lokal dilakukan untuk melihat kecenderungan umum tentang pandangan agama dan budaya. Menurut Ulama Fiqih, akomodasi pada budaya lokal dijalankan selama tidak berlawanan dengan hukum ajaran Islam.¹¹⁵ Tradisi keberagamaan ditandai dengan kesediaan masyarakatnya untuk menerima konsep beragama secara normatif dan prakteknya melalui pendekatan budaya dan tradisi.

Semasa dakwah para Walisongo, menggunakan berbagai pendekatan salah satunya melalui kesenian seperti tembang dan alat musik, karena hal tersebut merupakan yang diminati oleh masyarakat kala itu¹¹⁶. Sehingga, dakwah yang dijalankan oleh Walisongo dengan cepat diterima dan dikenal oleh masyarakat luas.

c. Nilai Moderasi Beragama Pada Materi Kisah Teladan Walisongo

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki unsur-unsur yang tepat apabila dipadukan dengan nilai-nilai moderasi beragama, karena moderasi beragama mampu memberikan wawasan tambahan tentang

¹¹⁴ *Ibid.*, h. 71

¹¹⁵ Muhamad Yusuf et al., "The Role of Anak Jalanan At-Tamur Islamic Boarding School in Internalizing the Values of Religious Moderation to College Students in Bandung" 23, no. 1 (2023): h. 140.

¹¹⁶ Failasuf Fadli, "Media Kreatif Walisongo Dalam Menyemai Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di Jawa," h. 287, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.5062>.

konteks beragama lebih luas dan tidak hanya berpusat pada kegiatan ibadahnya saja, tetapi juga pada aspek hubungan antar sesama manusia¹¹⁷.

Adapun nilai moderasi beragama yang terdapat pada materi kisah teladan

Walisongo yang memuat indikator komitmen kebangsaan sebagai berikut:

Tabel 1.2 Muatan Indikator Komitmen Kebangsaan

Sub Pelajaran	Muatan	Nilai Moderasi Beragama
Sunan Gresik	Sunan Maulana Malik Ibrahim langsung menghadap ke penguasa setempat, yaitu Raja Majapahit Brawijaya demi kelangsungan penyebaran agama Islam.	Indikator komitmen kebangsaan terletak pada pengakuan dan penghargaan Sunan Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik terhadap penguasa setempat. Sehingga sebelum berdakwah beliau meminta izin dulu kepada penguasa tersebut
Sunan Ampel	Sayyid Ali Rahmatullah meneruskan perjalanan ke Majapahit menghadap Prabu Brawijaya sesuai Permintaan Ratu Dwarawati. Setelah Prabu Brawijaya mengutarakan maksudnya, ternyata dengan senang hati Sayyid Ali Rahmatullah bersedia untuk memberikan Pelajaran atau mendidik kaum bangsawan dan rakyat Majapahit agar mempunyai budi pekerti mulia. Saking gembiranya, Prabu Brawijaya menghadiahkan sebidang tanah bangunannya di Surabaya	Sayyid Ali Rahmatullah atau Sunan Ampel menaati perintah raja yang diakui oleh Masyarakat setempat, hal ini menandakan adanya komitmen kebangsaan yang ditunjukkan Sunan Ampel.
Sunan Giri	Suka menolong kepada sesama walaupun harus berkorban materi yang banyak	Hal ini sesuai dengan nilai Pancasila sila ke 3, yaitu saling membantu sesama
Sunan Bonang	-	-
Sunan Kalijaga	Gelora jiwa muda Raden Said seakan meledak-ledak manakala melihat praktek oknum pejabat kadipaten Tuban disaat menarik pajak	Indikator komitmen kebangsaan tercermin dalam perilaku Raden Said atau Sunan Kalijaga muda yang anti-korupsi. Sebagaimana

¹¹⁷ Azis et al., *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam: h. 35.*

Sub Pelajaran	Muatan	Nilai Moderasi Beragama
	<p>pada penduduk atau rakyat yang pada waktu itu sudah sangat menderita dikarenakan adanya musim kemarau Panjang, semakin sengsara, mereka harus membayar pajak yang kadang kala tidak sesuai dengan ketentuan yang ada.</p>	<p>diketahui, perilaku korupsi merupakan musuh nyata semua negara. Bahkan, di setiap negara, sampai dibentuk Lembaga yang khusus menangani korupsi, seperti Komisi Pemberantasan Korupsi di Indonesia (KPK)</p>
Sunan Drajat	<p>Sunan Drajat memegang kendali keprajaan di wilayah perdikan Drajat sebagai otonom Kerajaan Demak selama 36 tahun. Ia sebagai wali penyebar Islam yang terkenal berjiwa sosial, sangat memperhatikan Nasib kaum fakir miskin. Ia terlebih dahulu mengusahakan kesejahteraan sosial baru memberikan pemahaman tentang ajaran Islam. Motivasi lebih ditekankan pada etos kerja keras, kedermawanan untuk mengentas kemiskinan dan menciptakan kemakmuran. Usaha ke arah itu menjadi lebih mudah karena Sunan Drajat memperoleh kewenangan untuk mengatur wilayahnya yang mempunyai otonomi</p>	<p>Sunan Drajat merupakan pejabat pemerintah yang mempedulikan rakyatnya, sehingga kesejahteraan dan kemakmuran Masyarakat dapat tercipta. Hal ini sesuai dengan semangat komitmen kebangsaan.</p>
Sunan Muria	<p>Jauh sejak zaman Walisongo, Sunan Muria telah mengajarkan pengikutnya untuk bersama meruwat bumi. Hampir tak pernah disebut dan memang jarang yang tahu ihwal kontribusi dakwah Walisongo terhadap pelestarian bumi. Walisongo selama ini lebih banyak dipahami sebagai penyebar agama Islam di tanah Jawa yang hanya menyampaikan risalah ketauhidan semata. Sunan Muria juga mengajarkan untuk</p>	<p>Ajaran Sunan Muria untuk melestarikan bumi merupakan indikator komitmen kebangsaan. Suatu bangsa akan tetap bertahan apabila lingkungan yang didiaminya juga terjaga. Belakangan juga isu lingkungan hidup menjadi pusat perhatian pemerintah. Berbagai upaya dilakukan untuk melestarikan lingkungan. Sehingga ajaran melestarikan lingkungan sebagaimana ajaran Sunan</p>

Sub Pelajaran	Muatan	Nilai Moderasi Beragama
	melestarikan alam, agar terhindar dari bencana longsor. Masyarakat diajak untuk bersama-sama menanam pohon Pari Joto, Pakis Haji, dan Jati. Serta menjaga kebersihan mata air yang ada.	Muria, perlu dibiasakan sejak dini.
Sunan Kudus	Sunan Kudus (Ja'far Shodiq) tidak merasa asing ketika bertanggung jawab sebagai senopati. Karena saat beliau masih remaja, beliau tidak hanya mempelajari ilmu agama, namun juga ilmu ilmu yang lain, seperti ilmu kemasyarakatan, politik, budaya, seni dan perdagangan	Sunan Kudus sebelum menyebarkan agama Islam sempat menjadi Senopati dari Kerajaan Demak, Kerajaan yang diakui oleh Masyarakat setempat saat itu. Indikator komitmen kebangsaan terdapat dalam keprofesionalan Sunan Kudus saat menjadi Senopati. Hal ini berkat kemampuan beliau dalam ilmu kemasyarakatan dan politik
Sunan Gunung Jati	Dalam menyebarkan agama Islam di tanah Jawa, Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati tidak bekerja sendirian, beliau sering bermusyawarah dengan anggota para wali lainnya di masjid Demak.	Bermusyawarah dalam menyelesaikan suatu masalah mengindikasikan adanya komitmen kebangsaan, sebagaimana dalam Pancasila sila ke 4

Adapun nilai moderasi beragama yang terdapat pada materi kisah teladan Walisongo yang memuat indikator toleransi sebagai berikut:

Tabel 1.3 Muatan Indikator Toleransi

Sub Pelajaran	Muatan	Nilai Moderasi Beragama
Sunan Gresik	Di kalangan pedagang, ia dikenal sebagai orang yang jujur dan berkepribadian luhur, ramah terhadap sesama dan tidak membedakan antar pemeluk agama.	Pada materi ini, terdapat indikator toleransi, tepatnya dalam perilaku Sunan Gresik terhadap pemeluk agama lain.
	Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim) mengedepankan silaturahmi dan toleransi, Maulana	Toleransi sangat jelas dimuat dalam materi ini, bahkan dijelaskan bahwa bentuk

Sub Pelajaran	Muatan	Nilai Moderasi Beragama
	Malik Ibrahim tidak serta merta berdakwah, namun berbaur dengan masyarakat sekitar dengan berdagang dan menghargai Masyarakat walaupun berbeda agama.	toleransinya yaitu tetap menghargai Masyarakat yang berbeda agama.
Sunan Ampel	Raden Rahmat diperbolehkan menyebarkan agama Islam di wilayah Surabaya bahkan di seluruh wilayah Majapahit, dengan catatan bahwa rakyat tidak boleh dipaksa, Raden Rahmat pun memberi penjelasan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama.	Toleransi tercermin dalam materi bahwa Sunan Ampel tidak memaksa pemeluk agama lain untuk memeluk agama Islam.
Sunan Giri	-	-
Sunan Bonang	Tembang-tembang yang diajarkan Raden Makdum Ibrahim adalah tembang yang berisikan ajaran agama Islam. Sehingga tanpa terasa penduduk sudah mempelajari agama Islam dengan senang hati, bukan dengan paksaan.	Toleransi terindikasikan dalam kalimat “penduduk sudah mempelajari agama Islam dengan senang hati, bukan dengan paksaan.”
Sunan Kalijaga	Sunan Kalijaga sangat toleran pada budaya lokal. Ia berpendapat bahwa masyarakat akan menjauh jika diserang pendiriannya. Maka mereka harus didekati secara bertahap, mengikuti sambil memengaruhi. Sunan Kalijaga berkeyakinan jika Islam sudah dipahami dengan sendirinya, kebiasaan lama hilang. Tidak mengherankan, ajaran Sunan Kalijaga terkesan sinkretis dalam mengenalkan Islam. Ia menggunakan seni ukir, wayang, gamelan serta seni suara suluk sebagai sarana dakwah. Beberapa lagu suluk ciptaannya yang populer adalah Ilir-ilir dan Gundul-gundul pacul.	Nilai toleransi yang dimiliki oleh Sunan Kalijaga sudah cukup jelas
Sunan Drajat	Sunan Drajat memperkenalkan Islam melalui konsep dakwah bil-hikmah, dengan cara bijak, tanpa memaksa	Berdakwah tanpa memaksa mengindikasikan semangat toleransi
Sunan Muria	Satu Tindakan lain yang membuktikan Sunan Muria menyusup dalam lubuk hati rakyat	Bentuk toleransi yang dilakukan Sunan Muria adalah tidak melarang suatu

Sub Pelajaran	Muatan	Nilai Moderasi Beragama
	adalah tidak dilarangnya tradisi melakukan kenduri setelah kematian seseorang.	ritual orang lain yang mereka Yakini kebenarannya.
Sunan Kudus	Ketika itu, Masyarakat Kudus masih banyak yang menganut agama Hindu. Maka, Sunan Kudus berusaha memadukan kebiasaan agama Hindu ke dalam syariat Islam secara halus. Misalnya, ia justru menyembelih Kerbau bukan Sapi ketika Hari Raya Idul Qurban. Itu merupakan dari penghormatan Sunan Kudus kepada para pengikut Hindu. Sebab, ajaran agama Hindu memerintahkan untuk menghormati Sapi.	Dalam berdakwah, Sunan Kudus tetap mengedepankan toleransi, seperti yang beliau lakukan terhadap umat Hindu di Kudus.
Sunan Gunung Jati	Menghargai penganut agama lain serta bangsa lain, seperti halnya penganut Hindu dan Budha ataupun bangsa Cina. Karena sebagai seorang muslim, sudah sepantasnya kita menghargai orang lain walaupun berbeda bangsa dan agama.	Sikap menghargai penganut agama lain termasuk dalam sikap toleransi.

Adapun nilai moderasi beragama yang terdapat pada materi kisah teladan Walisongo yang memuat indikator anti kekerasan sebagai berikut:

Tabel 1.4 Muatan Indikator Anti Kekerasan

Sub Pelajaran	Muatan	Nilai Moderasi Beragama
Sunan Gresik	Sunan Gresik juga tidak menentang secara frontal atau tajam budaya dan adat istiadat yang ada, meskipun sebenarnya adat tersebut bertentangan dengan agama Islam, tetapi Sunan Maulana Malik Ibrahim menggunakan pendekatan kemasyarakatan dan kekeluargaan	Indikator anti kekerasan terletak pada kalimat “tidak menentang secara frontal atau tajam budaya dan adat yang ada. Juga terlihat pada “pendekatan kemasyarakatan dan kekeluargaan”
Sunan Ampel	Menyebarkan ajaran Islam dengan cara halus tanpa mengafirkan atau menyalahkan adat kebiasaan Masyarakat yang ada	Sunan Ampel tidak berdakwah dengan kekerasan. Juga tidak serta menghakimi dengan buruk suatu hal

Sub Pelajaran	Muatan	Nilai Moderasi Beragama
		sekonyong-konyong. Hal ini menunjukkan sikap anti kekerasan.
Sunan Giri	Raden Paku makin giat berdagang dan berlayar antar pulau. Sambal berlayar itu beliau menyebarkan agama Islam pada penduduk setempat sehingga Namanya cukup terkenal di Kepulauan Nusantara.	Menyampaikan ajaran Islam tanpa kekerasan, yaitu lewat berdagang.
Sunan Bonang	Setiap Raden Makdum Ibrahim membunyikan alat musik Bonang pasti banyak penduduk yang datang ingin mendengarnya. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang ingin belajar membunyikan alat musik Bonang sekaligus melagukan tembang-tembang ciptaan Raden Makdum Ibrahim. Begitulah siasat Raden Makdum Ibrahim yang dijalankan penuh kesabaran. Setelah rakyat berhasil direbut simpatinya tinggal mengisikan saja ajaran agama Islam kepada mereka.	Sikap anti kekerasan terindikasikan dalam cara dakwah Sunan Bonang lewat seni, tanpa kekerasan sama sekali, sehingga rakyat pun bersimpati.
Sunan Kalijaga	Sunan Kalijaga sangat toleran pada budaya lokal. Ia berpendapat bahwa masyarakat akan menjauh jika diserang pendiriannya. Maka mereka harus didekati secara bertahap, mengikuti sambal memengaruhi. Sunan Kalijaga berkeyakinan jika Islam sudah dipahami dengan sendirinya, kebiasaan lama hilang. Tidak mengherankan, ajaran Sunan Kalijaga terkesan sinkretis dalam mengenalkan Islam. Ia menggunakan seni ukir, wayang, gamelan serta seni suara suluk sebagai sarana dakwah. Beberapa lagu suluk ciptaannya yang populer adalah Ilir-ilir dan Gundul-gundul pacul.	Berdakwah tanpa kekerasan, melainkan lewat seni dan budaya. Sehingga ini termasuk dalam indikator anti kekerasan.
Sunan Drajat	Sunan Drajat terkenal akan kearifan dan kedermawanannya. Ia menurunkan kepada para pengikutnya kaidah tak saling	Tidak menyakiti orang lain, baik dalam perkataan dan perbuatan, hal ini

Sub Pelajaran	Muatan	Nilai Moderasi Beragama
	menyakiti, baik melalui perkataan maupun perbuatan. <i>Bapang den simpangi, ana catur mungkur</i> , demikian petuahnya. Maksudnya jangan mendengarkan pembicaraan yang menjelek-jelekan orang lain, apalagi melakukan perbuatan itu.	mengindikasikan adanya sikap anti kekerasan.
Sunan Muria	Sunan muria dalam melakukan dakwah, ia menggunakan cara seperti yang digunakan ayahnya, yaitu dengan cara yang halus.	Cara halus dalam berdakwah, hal ini merupakan sikap adanya anti kekerasan.
Sunan Kudus	Sunan Kudus menyebarkan agama Islam, mengikuti gaya Sunan Kalijaga, yakni menggunakan model “tut wuri handayani”. Artinya, Sunan Kudus tidak melakukan perlawanan keras, melainkan mengarahkan Masyarakat.	Cara berdakwah Sunan Kudus sangat anti kekerasan.
Sunan Gunung Jati	Melalui keraton Cirebon dan Banten, berbagai Gerakan dakwah melalui pengembangan seni dan budaya dilakukan secara persuasif dan sistematis, dimana unsur-unsur Hindu- budha lama tidak dihilangkan, melainkan dipadukan secara harmonis dengan ajaran Islam, yang menjadikan Islam dianut oleh hampir seluruh penduduk bumi Pasundan.	Gerakan dakwah melalui pengembangan seni dan budaya dilakukan secara persuasif, hal ini mengindikasikan adanya semangat anti kekerasan.

Adapun nilai moderasi beragama yang terdapat pada materi kisah teladan Walisongo yang memuat indikator akomodatif terhadap budaya lokal sebagai berikut:

Tabel 1.5 Muatan Indikator Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Sub Pelajaran	Muatan	Nilai Moderasi Beragama
Sunan Gresik	Sunan Gresik juga tidak menentang secara frontal atau tajam budaya dan adat istiadat yang ada, meskipun sebenarnya adat tersebut bertentangan dengan agama	Indikator akomodatif terhadap budaya lokal dalam materi ini sudah cukup jelas terlihat. Jadi,

Sub Pelajaran	Muatan	Nilai Moderasi Beragama
	Islam. Tetapi Sunan Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik) menggunakan pendekatan kemasyarakatan dengan kekeluargaan.	materi ini menunjukkan bahwa orang yang moderat tetap bersikap baik dan halus terhadap suatu perbedaan. Walaupun perbedaan tersebut kurang baik atau buruk, maka merubahnya pun harus tetap dengan cara yang baik dan halus pula.
Sunan Ampel	Beliau pula yang pertama kali menciptakan huruf pegon atau tulisan arab berbunyi Bahasa Jawa. Dengan huruf pegon ini beliau dapat menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada para muridnya.	Huruf pegon mengindikasikan adanya sikap yang akomodatif terhadap budaya lokal, dalam hal ini yaitu Bahasa Jawa. Huruf pegon adalah huruf atau tulisan arab tetapi berbunyi Jawa, atau Bahasa Jawa yang ditulis huruf Arab
Sunan Giri	Lagu atau tembang cublak-cublak suweng karya Sunan Giri	Lagu ini merupakan lagu berbahasa Jawa yang di dalamnya terdapat pesan Islami. Hal ini mengindikasikan sikap akomodatif terhadap budaya lokal.
Sunan Bonang	Saat berdakwah Raden Makdum Ibrahim sering mempergunakan kesenian rakyat untuk menarik simpati mereka, yaitu berupa seperangkat gamelan yang disebut Bonang.	Keakomodasian Sunan Bonang terhadap budaya lokal terletak pada upaya beliau dalam menciptakan alat musik Bonang untuk digunakan sebagai sarana dakwah. Padahal Bonang sama sekali tidak ada dalam ajaran Islam sebelumnya.
Sunan Kalijaga	Sunan Kalijaga menggunakan seni ukir, wayang, gamelan, serta seni suara suluk sebagai sarana dakwah. Beberapa lagu suluk ciptaannya yang populer adalah Ilir-ilir dan gundul-gundul Pacul. Dialah yang menggagas baju takwa, perayaan sekatenan, grebeg Maulud, serta lakon carangan Layang Kalimasada dan Petruk Dadi Ratu. Lanskap pusat kota berupa keraton, alun-alun dengan dua beringin	Sudah sangat jelas bahwa Sunan Kalijaga akomodatif terhadap budaya lokal. Terlihat dari bagaimana cara beliau dalam memasukkan nilai-nilai Islam dalam lagu Jawa, memasukkan nilai-nilai Islam dalam pementasan wayang, nilai-

Sub Pelajaran	Muatan	Nilai Moderasi Beragama
	serta masjid diyakini pula dikonsep oleh Sunan Kalijaga.	nilai Islam dalam arsitektur. Hal ini tidak terjadi tanpa sikap Sunan Kalijaga yang akomodatif terhadap budaya lokal. Dan berkat sikap inilah Islam menyebar di Jawa dengan pesat tanpa kekerasan dan paksaan
Sunan Drajat	Sunan Drajat kerap berdakwah melalui kesenian tradisional menggunakan tembang Pangkur dengan iringan gamelan. Sunan Drajat juga menyampaikan ajaran agama melalui ritual adat tradisional, sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran Islam	Sangat jelas bahwa dalam berdakwah Sunan Drajat senantiasa mengakomodasi budaya lokal. Hal ini sebagaimana terlihat dari salah satu cara beliau berdakwah, yaitu menggunakan kesenian tradisional sebagai media dakwah.
Sunan Muria	Sunan Muria menciptakan berbagai tembang Jawa, yaitu tembang Sinom dan Kinanti. Metode yang merupakan lanjutan dari kerja dakwah ayahnya ini menyebabkan Sunan Muria lebih mengenal tradisi Jawa. Dia juga dikenal sebagai seniman yang melestarikan gamelan dan kesenian tradisi lainnya. Melalui cara ini Sunan Muria sedikit demi sedikit memasukkan ajaran agama dan syariat Islam. Sunan Muria juga mempertahankan kesenian gamelan dan wayang sebagai alat dakwah untuk menyampaikan Islam.	Sunan Muria memasukkan ajaran Islam melalui kesenian wayang, gamelan dan tembang Jawa. Hal ini merupakan salah satu bentuk Tindakan akomodatif terhadap budaya lokal.
Sunan Kudus	Begitu juga dalam hal adat istiadat, Sunan Kudus tidak langsung menentang Masyarakat yang melenceng dari ajaran Islam secara keras. Sebagai contoh, Masyarakat sering menabur bunga di perempatan jalan, mengirim sesajen di kuburan dan adat lain yang melenceng dari ajaran Islam. Sunan Kudus tidak langsung menentang adat itu, tetapi ia mengarahkannya sesuai ajaran Islam dengan pelan-pelan. Misalnya, Sunan Kudus mengarahkan agar sesajen yang berupa makanan diberikan kepada orang yang kelaparan. Ia juga mengajarkan	Sikap dan Tindakan Sunan Kudus terhadap adat istiadat sangat mencerminkan semangat akomodatif terhadap budaya lokal.

Sub Pelajaran	Muatan	Nilai Moderasi Beragama
	bahwa meminta permohonan bukan kepada ruh, tetapi kepada Allah Swt..	
Sunan Gunung Jati	Melalui keraton Cirebon dan Banten, berbagai Gerakan dakwah melalui pengembangan seni dan budaya dilakukan secara persuasif dan sistematis, dimana unsur-unsur Hindu- budha lama tidak dihilangkan, melainkan dipadukan secara harmonis dengan ajaran Islam, yang menjadikan Islam dianut oleh hampir seluruh penduduk bumi Pasundan.	Perpaduan unsur budaya Hindu dan Budha dengan ajaran Islam mengindikasikan adanya semangat akomodatif terhadap budaya lokal.

3. Pendidikan Agama Islam dalam Bidang Toleransi

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Secara Etimologi atau asal-usul, kata pendidikan dalam bahasa Inggris disebut dengan *education*, dalam bahasa latin pendidikan disebut dengan *educatum* yang tersusun dari dua kata yaitu *E* dan *Duco* dimana kata *E* berarti sebuah perkembangan dari dalam ke luar atau dari sedikit banyak, sedangkan *Duco* berarti perkembangan atau sedang berkembang.¹¹⁸ Setiap jenjang pendidikan pasti ada mata pelajaran atau bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Agama Islam merupakan bidang keagamaan yang dijadikan rumpun mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh setiap peserta didik yang beragama Islam. Akan tetapi banyak peserta didik yang tidak paham arti dari Pendidikan Agama Islam

¹¹⁸ Sutirna, *Pendidikan Lingkungan Sosial, Budaya Dan Teknologi* (Yogyakarta: Deepublish, 2021): h. 37.

itu sendiri, oleh karena itu penulis memaparkan beberapa definisi Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

Pendidikan Agama Islam adalah program terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenai, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.¹¹⁹ Menurut Rifqi Amin beliau menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam, “usaha mengkaji ilmu secara terencana untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman, serta dengan sadar dan tulus menerapkan nilai-nilai Islam dalam segala sektor kehidupan yang sedang atau akan ditempuhnya”.¹²⁰

Hal itu artinya, dalam segala lingkungan kehidupan peserta didik kelak mampu memilih dengan tegas terhadap adanya “dilema etika”. Yakni, antara kenyataan bisa berpeluang melakukan tindakan negatif untuk memuluskan keinginan (ego pribadi) kemudian dibandingkan dengan landasan moral yang sesuai dengan cita-cita Islam. Misalnya, ketika ia menjadi politikus, ia akan tetap teguh mencegah dan meninggalkan diri melakukan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan

¹¹⁹ Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pengembangan Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2018): h. 14.

¹²⁰ A. Rifqi Amin, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2015): h. 31.

cita-cita Islam meski ada peluang besar untuk melakukannya seperti korupsi, menzalimi rakyat, dan perbuatan lainnya.

b. Fungsi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

Dalam setiap mata pelajaran atau bidang studi pasti memiliki fungsi tersendiri, begitu juga dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bertujuan untuk mengembangkan ajaran agama Islam pada peserta didik. Menurut Heri gunawan yaitu peran dan fungsi PAI demikian strategis dalam menciptakan kondisi masyarakat yang sejahtera, adil, dan makmur.¹²¹ Pendidikan Agama Islam memfasilitasi peserta didik untuk belajar dan mengaktualisasikan segenap potensi yang dimilikinya menjadi kompetensi sebagai manusia yang kompeten, sebagai sosok *Ulil Albab* atau muslim paripurna, yaitu manusia yang beriman, berilmu, dan beramal saleh sesuai dengan tuntunan ajaran Islam, seperti terungkap dalam Al-Quran berikut :¹²²

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا
وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ قَوْلًا
عَذَابِ النَّارِ

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “ya Tuhan kami,

¹²¹ Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pengembangan Pendidikan Agama Islam*: h. 20.

¹²² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standart Kompetensi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017); Abdul Majid, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h.130.

tiadalah Engkau menciptakannya ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka". (QS. Ali Imran ayat 190-191)

Berdasarkan ayat tersebut tampak jelas sasaran dan tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu menjadikan manusia yang berkarakter *Ulil Albab*, yaitu memiliki sikap dan perilaku suka berdzikir dan berpikir, beramal dimanapun ia berada, berdoa dan tawadhu terhadap Allah Swt.. Sehingga tidak ada rasa sombong dan pembangkangan yang berarti.¹²³ Lebih jauh profil insan *Ulil Albab* ini menggambarkan sosok manusia yang kompeten, yaitu seorang yang beriman (dzikir/afektif) berilmu (fikir/kognitif) dan memanfaatkan ilmunya dalam kehidupan (amal/psikomotorik). Dengan demikian Pendidikan Agama Islam berfungsi dan berperan dalam membangun peserta didik sebagai yang kompeten dan berakhlak mulia.¹²⁴

Dari penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwa PAI di sekolah berfungsi sebagai pengembangan, penyaluran, perbaikan, pencegahan, penyesuaian dan juga sebagai sumber yang dijadikan pedoman hidup agar peserta didik mampu menanamkan ajaran agama Islam yang disampaikan untuk menjadi karakter peserta didik guna meningkatkan ketaqwaan kepada Allah Swt..

¹²³ Heri Gunawan, Kurikulum Dan Pengembangan Pendidikan Agama Islam: h. 207.

¹²⁴ *Ibid.*, h. 23

c. Pengertian Toleransi

Toleransi secara filosofi didefinisikan sebagai menghormati hak orang lain untuk mengekspresikan keyakinannya sambil tetap menghormati orang tersebut bahkan jika seseorang tidak setuju dan menolak keyakinan orang yang berbeda dengannya¹²⁵. Toleransi berasal dari kata dalam bahasa Inggris, yakni “tolerance” yang bermakna membiarkan. Terdapat pula dalam bahasa Arab, yakni “Tasamuh” yang berarti pendirian atau sikap yang telah terwujud pada kesediaan untuk menerima seluruh pendirian atau pandangan yang beragam meskipun tidak sependapat¹²⁶.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat dipahami bahwa toleransi sifatnya sangat penting di dalam keberagaman masyarakat di Indonesia. Lebih lanjut, Rucita turut pula menuturkan bahwa penerapan sikap toleransi dalam keberagaman di berbagai dimensi kehidupan dapat mewujudkan keserasian, keharmonisan hidup, hidup damai dan rukun atau konflik-konflik dan ketegangan sosial terminimalisir, terlebih lagi permusuhan antar sesama manusia dan golongan¹²⁷. Hal inilah menjadikan penanaman sikap toleransi menjadi sebuah keharusan

¹²⁵ Sigit Tri Utomo et al., “Philanthropy in Education of Religious Tolerance in Kurikulum Merdeka” 08 (2023): h. 41.

¹²⁶ Bahari, *Toleransi Beragama Mahapeserta didik (Studi Tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, Dan Lingkungan Pendidikan Terhadap Toleransi Mahapeserta didik Berbeda Agama Pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2015): h. 76.

¹²⁷ Rucita Ayu Wijaksana et al., “Pengembangan E-Book Kebudayaan Islam Untuk Mengenalkan Toleransi Beragama Di Kelas IV SD,” *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 2 (2023): h. 839, <https://doi.org/10.35931/am.v7i2.2098>.

mengingat sikap toleransi masyarakat Indonesia mulai pudar. Adapun beberapa indikator dari sikap toleransi yang perlu diketahui¹²⁸:

- 1) Tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat.
- 2) Menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya.
- 3) Dapat menerima kekurangan orang lain.
- 4) Dapat memaafkan kesalahan orang lain.
- 5) Mampu dan mau bekerjasama dengan siapa pun yang memiliki keberagaman latar belakang, pandangan dan keyakinan.
- 6) Tidak memaksakan pendapat atau keyakinan diri pada orang lain.
- 7) Kesiediaan untuk belajar dari (terbuka terhadap) keyakinan dan gagasan orang lain agar dapat memahami orang lain lebih baik.
- 8) Terbuka terhadap atau kesiediaan untuk menerima sesuatu yang baru.

d. Penerapan Toleransi dalam Pendidikan

Penerapan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari sudah dimulai sejak dari pendidikan dalam keluarga yang menjadikan sebuah kebiasaan. Penerapan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari sangat penting dalam meminimalisir konflik atau permasalahan sosial yang kerap terjadi dalam kehidupan bermasyarakat¹²⁹.

Pendidikan toleransi sejauh ini dapat dimaknai dengan proses penyampaian informasi yang terdapat nilai-nilai keberagaman sehingga peserta didik menjadi belajar untuk menerima perbedaan. Penanaman nilai-nilai keberagaman ini sangat tepat jika disampaikan melalui proses Pendidikan mengingat pendidikan tidak hanya proses transfer

¹²⁸ Kementerian Pendidikan dan Lembaga Kebudayaan Lembaga, *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP)* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, 2015): h. 5.

¹²⁹ Lia Agustina and Nur Atika Putri, "The Role of Citizenship Education as Character Education in Building Religious Tolerance in Elementary Schools," *Berpusi Publishing*, 2022, h. 38.

pengetahuan, tapi sebisa mungkin pendidikan juga harus menyentuh sisi humanisme atau harus memberi makna (transfer of value)¹³⁰. Proses pendidikan hendaknya telah terdapat nilai-nilai keragaman agar peserta didik dapat menerapkan sikap toleransi.

Proses penanaman nilai toleransi dapat dilakukan dengan integrasi nilai keragaman dan nilai karakter dalam setiap mata pelajaran, seperti Sejarah, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan, dan lain-lain.¹³¹ Dapat pula melalui awal pembelajaran dimana peserta didik diajak berdoa menurut keyakinan masing-masing. Disini sudah termasuk penerapan sikap toleransi. Selanjutnya, guru hendaknya mengaitkan pembelajaran dengan peristiwa yang ada di kehidupan sekitar peserta didik. Berdasarkan peristiwa dalam kehidupan sehari-hari tersebut, peserta didik diajak menggali nilai-nilai keberagaman hingga memberikan pengetahuan mengenai sikap toleransi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹³⁰ Nuhraini Palipung, "Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Inklusi Sd Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamanpeserta didik Yogyakarta," *Bulletin of the Seismological Society of America* 106, no. 1 (2016): h. 560, [https://123dok.com/document/yev7711z-implementasi-pendidikan-multikultural-sekolah-inklusi-pawiyatan-tamanpeserta didik-yogyakarta.html](https://123dok.com/document/yev7711z-implementasi-pendidikan-multikultural-sekolah-inklusi-pawiyatan-tamanpeserta-didik-yogyakarta.html).

¹³¹ Delfian Widyanto, "Pembelajaran Toleransi Dan Keragaman Dalam Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar," *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III* 3, no. November (2017): h. 110.

4. Pembelajaran PAI dalam kisah teladan Walisongo menggunakan modul elektronik (E-modul)

a. Pengertian Modul Elektronik (E-modul)

Media pembelajaran online yang paling efektif yang digunakan dalam pembelajaran berbasis digital adalah *electronic modul* atau E-modul.¹³² Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, E-modul merupakan alternatif untuk mendukung pembelajaran lebih baik dengan memberikan kemudahan dan akses pembelajaran.¹³³ Kemajuan teknologi buku elektronik memicu terjadinya integrasi antara bahan ajar cetak dengan teknologi komputer dalam kegiatan pembelajaran. E-modul adalah seperangkat media pengajaran digital atau non cetak yang disusun secara sistematis yang digunakan untuk keperluan belajar mandiri, sehingga menuntut peserta didik untuk belajar memecahkan masalah dengan caranya sendiri.¹³⁴

E-modul merupakan inovasi dalam penggunaan media digital yang dapat mengadaptasi komponen-komponen yang terdapat dalam modul cetak pada umumnya, hanya saja perbedaan antara modul cetak dan modul

¹³² Dian Pertiwi Rasmi, Menza Hendri, and Riza Azriyanti, "Analysis of the Need for Development of Teaching Materials in the Form of STEM-Based Electronic Modules," *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA* 9, no. 6 (2023): h. 4135, <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i6.2683>.

¹³³ Eha Lestari, Lukman Nulhakim, and Dwi Indah Suryani, "Pengembangan E-Modul Berbasis Flip Pdf Professional Tema Global Warming Sebagai Sumber Belajar Mandiri Peserta didik Kelas VII," *Pendipa Journal of Science Education* 6, no. 2 (2022): h.339, <https://doi.org/10.33369/pendipa.6.2.338-345>.

¹³⁴ Alif Satria Egar Santosa, Gede S Santyadiputra, and Dewa Gede H Divayana, "Pengembangan E-modul Berbasis Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Administrasi Jaringan Kelas XII Teknik Komputer Dan Jaringan Di SMK TI Bali Global Singaraja," *Kumpulan Artikel Mahapeserta didik Pendidikan Teknik Informatika (KARMAPATI)* 6, no. 1 (2017): h. 3, <https://doi.org/10.23887/karmapati.v6i1.9269>.

konvensional terletak pada penyajian fisik modul digital yang membutuhkan perangkat komputer untuk menggunakannya dan memerlukan suatu aplikasi tambahan untuk menjalankan modul elektronik tersebut. Modul digital merupakan pengembangan dari modul cetak, dimana modul digital ini bisa diakses dengan bantuan komputer yang sudah terikat dengan perangkat lunak yang mendukung.¹³⁵ Hal ini dapat memudahkan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran.

Menurut Qalbi, E-modul atau modul elektronik, adalah jenis bahan ajar mandiri yang terlihat seperti buku dan berisi informasi yang dapat dilihat di komputer atau alat pembaca elektronik dan ditampilkan secara elektronik menggunakan *hard disk*, *flash disk*, CD dll.¹³⁶ E-modul, juga dikenal sebagai modul elektronik, diatur secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Di dalamnya berisi fitur audio, animasi, dan navigasi yang mendorong partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Ketersediaan materi instruksional seperti modul elektronik interaktif yang menampilkan audio visual, suara, film, dan program lainnya akan membantu pengguna memahami materi dengan lebih mudah sehingga dapat digunakan sebagai alat pengajaran yang efektif.¹³⁷ Adapun definisi lain dari modul elektronik yaitu modul cetak yang telah diubah

¹³⁵ *Ibid.*,h. 6

¹³⁶ Qalbi Shanaz Anandari et al., "Development of Electronic Module: Student Learning Motivation Using The Application of Ethnoconstructivism-Based Flipbook Kvisoft," *Jurnal Pedagogik* 6, no. 2 (2019): h. 417, <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik>.

¹³⁷ Nur A Limatahu et al., "The Influence of Practicum Video with Electronic Module Toward Process Skills for Stoichiometry Materials of the Grade X of SMAN 2 Tidore Islands," *Jurnal Pendidikan Kimia* 9, no. 1 (2017): h. 225.

menjadi bentuk elektronik yang dapat dilihat di komputer yang telah diprogram dengan perangkat lunak yang diperlukan. E-modul merupakan sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, dan keterbatasan, serta cara mengevaluasi, yang disusun secara sistematis dan menarik untuk mencapai tujuan yang diharapkan.¹³⁸

Menurut Cecep dan Bambang menyatakan bahwa E-modul yang dapat diakses oleh peserta didik memiliki manfaat dan karakteristik yang berbeda-beda. Jika ditinjau dari manfaatnya E-modul dapat menjadikan proses pembelajaran lebih menarik, interaktif dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta dapat dilakukan kapan dan dimana saja.¹³⁹ Modul cetak dan modul elektronik pada dasarnya sama baik dari segi prinsip, komponen, langkah-langkah dan lain sebagainya, akan tetapi memiliki perbedaan pada format penyajian secara visual.¹⁴⁰ Modul elektronik mengadaptasi komponen yang terdapat pada modul cetak.¹⁴¹ Adapun perbedaan antara modul cetak dan modul elektronik umumnya

¹³⁸ Kadek Aris Priyanthi, Ketut Agustini, and Gede Saindra Santyadiputra, "Pengembangan E-modul Berbantuan Simulasi Berorientasi Pemecahan Masalah Pada Mata Pelajaran Komunikasi Data (Studi Kasus: Peserta didik Kelas XI TKJ SMK Negeri 3 Singaraja)," *Kumpulan Artikel Mahapeserta didik Pendidikan Teknik Informatika (KARMAPATI)* 6, no. 1 (2017): h. 40, <https://doi.org/10.23887/karmapati.v6i1.9267>.

¹³⁹ Cecep Kustandi and Bambang Sutjipto, *Media Pembelajaran Manual Dan Digital* (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2017): h. 25.

¹⁴⁰ Herawati and Muhtadi, "Pengembangan Modul Elektronik (E-modul) Interaktif Pada Mata Pelajaran Kimia Kelas XI IPA SMA.": h. 60

¹⁴¹ Ni Komang Yesiati, Gede Saindra Santyadiputra, and Dewa Gede Hendra Divayana, "Pengembangan Modul Ajar Berbasis Project Based Learning Pada Mata Pelajaran Menggabungkan Audio Kelas XI Multimedia Di SMK Negeri 1 Sawan," *Kumpulan Artikel Mahapeserta didik Pendidikan Teknik Informatika (KARMAPATI)* 6, no. 2 (2017): h. 286, <https://doi.org/10.23887/karmapati.v6i2.11591>.

hanya terletak pada format penyajiannya saja. Berikut perbedaan modul cetak dan modul elektronik dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1.6 Perbedaan modul cetak dan modul elektronik¹⁴²

No	Aspek	Modul Cetak	Modul Elektronik
1.	Tampilan	Berupa kumpulan konten pada kertas yang berisi informasi tercetak, dijilid dan diberi cover.	Ditampilkan secara digital menggunakan monitor atau layar komputer.
2.	Kepraktisan	Kurang praktis karena tebal dan berat sehingga tidak nyaman untuk dibawa kemana-mana	Lebih praktis untuk dibawa karena berupa data digital yang dapat diakses melalui perangkat elektronik
3.	Penyimpanan	Tidak ada penyimpanan datanya, hanya berupa konten tercetak saja.	Bisa disimpan dalam memori penyimpanan terbatas seperti; <i>CD, Flashdisk, Hard Disk</i> atau penyimpanan berbasis internet seperti; <i>Cloud dan Drive</i>
4.	Biaya produksi	Lebih mahal dan memerlukan banyak biaya untuk produksi, distribusi dan pengembangan	Lebih murah karena hanya membutuhkan data digital dari internet atau sumber digital
5.	Pendistribusian	Perlu melalui percetakan lalu didistribusikan ke toko buku atau konsumen	Dapat dilakukan secara <i>Offline dan Online</i> .
6.	Sumber daya	Tidak membutuhkan sumber daya khusus untuk menggunakannya.	Menggunakan sumber daya berupa listrik dan media elektronik untuk menjadi perangkatnya.
7.	Ketahanan	Tidak tahan lama, karena modul berbahan kertas rawan sobek dan rayap	Dapat bertahan lama, tergantung dengan medium yang digunakan
8.	Penyusunan naskah	Naskahnya hanya dapat disusun secara linier.	Naskahnya dapat disusun secara linier maupun non linier.
9.	Penyajian	Tidak dapat dilengkapi dengan audio dan video dalam penyajian, hanya terdapat ilustrasi konten dalam bentuk gambar dan	Dapat dilengkapi berbagai fitur pendukung seperti audio, animasi dan video. Serta dapat disajikan secara luas dan langsung seperti

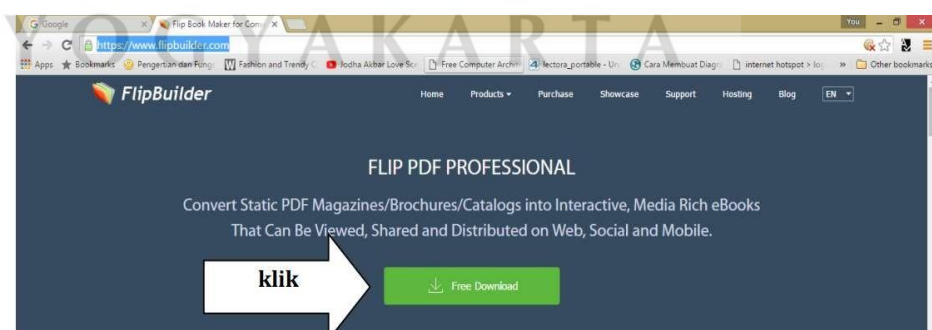
¹⁴² Suci Prihatiningtyas and Fatikhatun Nikmatus Sholihah, *Physics Learning by E-module* (Jombang: Fakultas Pertanian Universitas KH. A Wahab Hasbullah, 2020): h. 32.

No	Aspek	Modul Cetak	Modul Elektronik
		grafis atau dalam bentuk vektor.	menggunakan Proyektor atau aplikasi Zoom
10.	Pendukung lainnya	Tidak dapat diberikan <i>password</i> , peserta didik bebas mempelajari setiap kegiatan belajar. Sehingga terdapat sedikit kelemahan dalam control jenjang kompetensi yang harus dipelajari pelajar.	Dapat diberikan kata kunci atau <i>password</i> yang berguna untuk mengunci kegiatan belajar. Peserta didik harus menguasai satu kegiatan belajar sebelum melanjutkan ke kegiatan selanjutnya, dengan demikian peserta didik dapat menuntaskan kegiatan belajar secara berjenjang.

b. Langkah-langkah membuat Modul Elektronik (E-Modul)

Menyusun modul elektronik, ada beberapa hal yang perlu dilakukan yaitu mengumpulkan materi pembelajaran yang disajikan, gambar, video dan animasi yang berkaitan dengan materi. Setelah itu barulah memulai proses penyusunan menggunakan berbagai aplikasi pengembangan. Berikut adalah tutorial penyusunan modul elektronik sederhana menggunakan aplikasi *Flip PDF Corporate Edition*.

1) Download <https://www.flipbuilder.com/>



Setelah proses instalasi selesai ketika dijalankan akan ada form sebagai berikut:



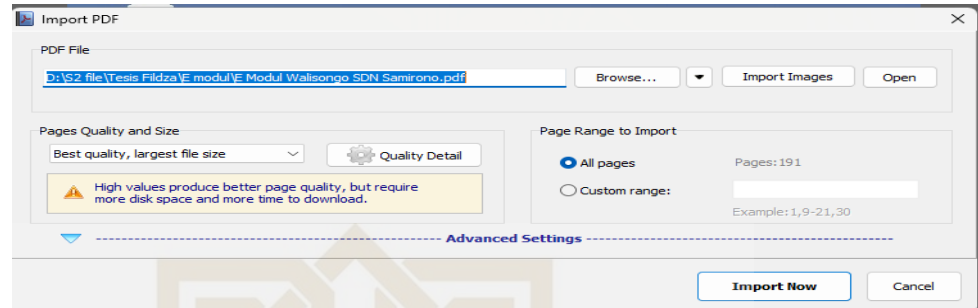
- 2) Klik new project, akan muncul tampilan seperti dibawah ini, dan silahkan tentukan versi yang akan kita gunakan, sebaiknya HTML5 lalu klik OK



- 3) Setelah klik OK maka nada tampilan baru dimana kita harus memasukkan file PDF yang sebelumnya sudah kita buat untuk kita jadikan e-modul/e-book



- 4) Klik browse untuk mencari file yang akan dijadikan e-modul/e-book kemudian Klik import now, untuk melanjutkan pembuatan e-modul/e-book



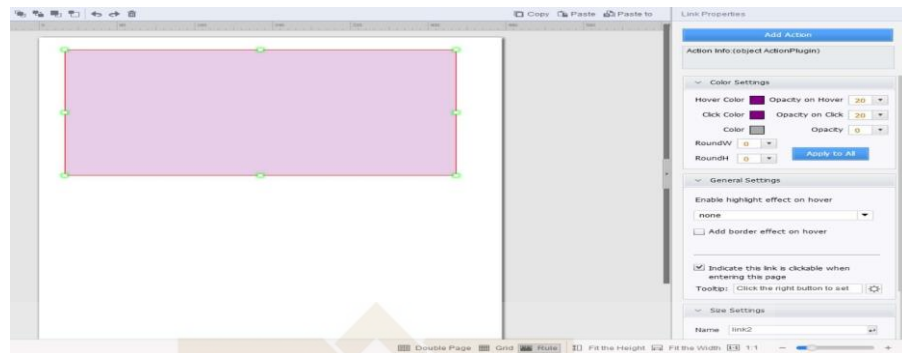
- 5) Menyisipkan audio, gambar dan youtube, pada menu klik edit pages, akan tampil menu baru seperti gambar dibawah ini



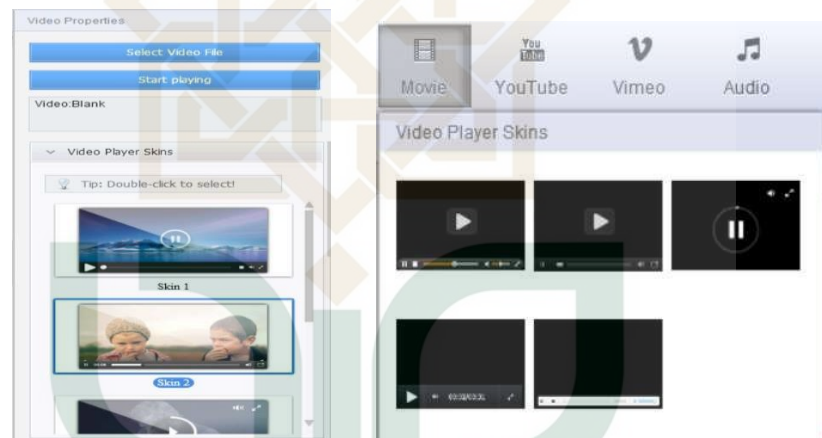
- 6) Operasional file terdapat pada toolbar dan menu bar seperti gambar dibawah ini, setiap hal yang kita lakukan jangan lupa untuk save dan exit untuk memperbaharui project e-modul/e-book yang sudah kita buat.



- 7) Open link, digunakan untuk menambahkan link external kedalam e-modul/e-book yang kita buat sebagai contoh kita bisa membuat link (button klik) untuk mengarahkan ke halaman external luar seperti Youtube atau website lain

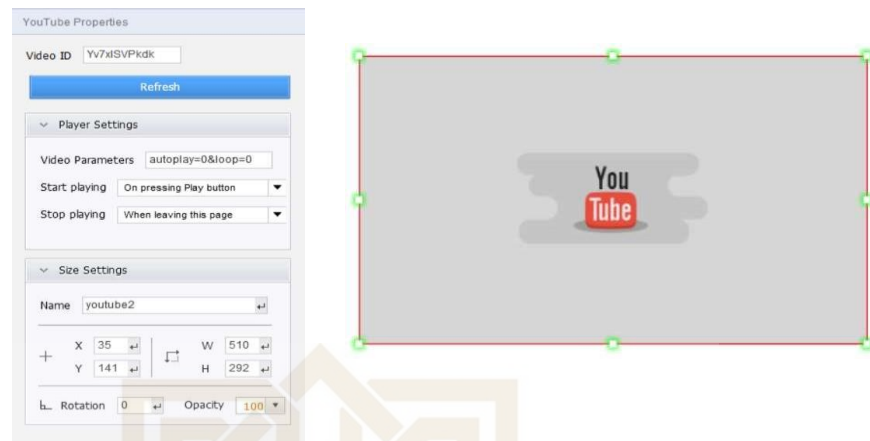


- 8) *Movie* digunakan untuk menambahkan *video local* kedalam *e-book* yang kita buat, setelah ditambahkan maka *video player* secara otomatis akan bisa memutar video tersebut

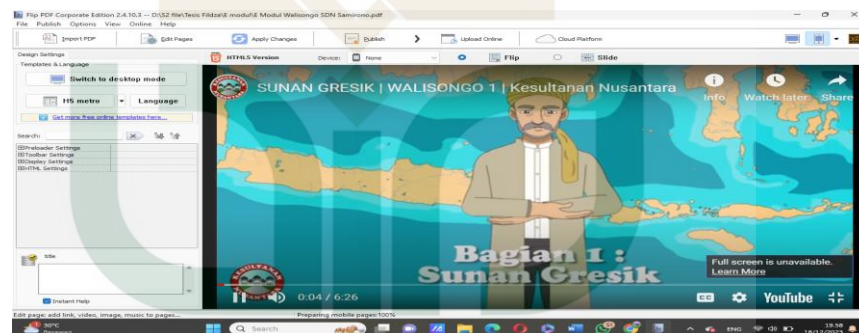


Pada gambar diatas kita bisa menambahkan skin dari video player yang ingin kita gunakan dan pada Select Video File kita bisa menambahkan video pada local komputer kita untuk diputar pada e-modul

- 9) Youtube berbeda dengan movie, penambahan youtube berarti kita ingin menampilkan plugin youtube kedalam e-book dan tentu saja video yang tampil adalah video- video yang sudah terupload ke dalam youtube.



Kita tinggal masukan Video ID dari Youtube yang akan kita putar di dalam e-book, ID Youtube adalah link terakhir dari URL Youtube, misalkan kita punya link <https://www.youtube.com/watch?v=20SQ8rSS3Sk&t=14s>, maka 20SQ8rSS3Sk adalah Video ID dari Youtube.

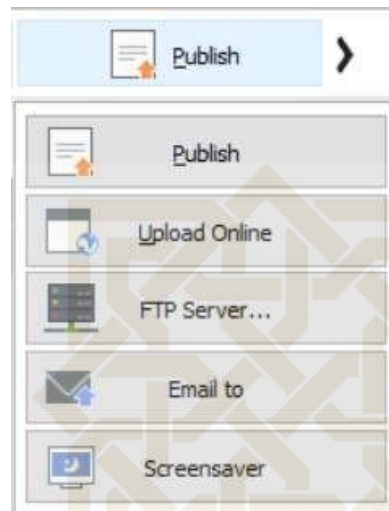


10) Save, melakukan penyimpanan file e-modul/e-book tanpa keluar dari proses edit



11) Save and exit
Melakukan penyimpanan file yang kita buat dan langsung keluar dari proses edit e-modul

- 12) Publish adalah mengkompilasi file e-modul/e-book kedalam bentuk yang lebih mandiri, dengan artian file e-modul/e-book tersebut bisa dijalankan tanpa membuka aplikasi flip pdf. Ada beberapa cara dan media dalam melakukan publish, seperti gambar dibawah ini



Gambar diatas adalah beberapa jenis dari publish file yang bisa kita lakukan, yang paling umum digunakan adalah upload online, ketika di klik akan menuju form baru sepertigambar dibawah ini

Jika sudah, tahap selanjutnya adalah klik *publish*. Proses *publish* ini membutuhkan waktu sesuai dengan e-modul/ e-book yang kita buat. Setelah selesai maka akan muncul link ataupun barcode, sehingga link ataupun barcode tersebut bisa kita bagikan kepada peserta didik.

c. Pembelajaran PAI menggunakan modul elektronik (E-modul)

Dalam bidang pendidikan, penyelenggaraan pembelajaran yang konvensional dan lebih banyak berpusat kepada guru, kini telah bergeser pada pemanfaatan pembelajaran berbasis teknologi informasi, dan menjadi pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik. Namun, sebagaimana menurut Hidayat bahwa semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi ternyata tidak dibarengi dan tidak sesuai dengan sikap manusia yang sebagaimana mestinya, bahkan perkembangan ilmu teknologi justru cenderung bersifat destruktif bagi kehidupan manusia ketika disalahgunakan¹⁴³.

Sehingga, pemanfaatan teknologi dapat menjadi langkah untuk menciptakan inovasi dalam pembelajaran. Hal tersebut tentunya agar tidak menimbulkan kesenjangan antara Pendidikan sebagai proses melahirkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas malah memperbanyak problematika pendidikan di Indonesia. Pendidikan dalam tingkatan dasar juga memiliki kedudukan yang penting dan juga menjadi dasar dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa yang bermoral¹⁴⁴.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai tugas dan kewajiban dalam pembentukan akhlak peserta didik. Oleh karena itu,

¹⁴³ Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal, and Fahrudin Fahrudin, "Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2018): 218, <https://doi.org/10.22373/jm.v8i2.3397>.

¹⁴⁴ Tubagus Faris Maulana Yusuf et al., "Pengembangan EMODI (E-Modul Interaktif) Materi Akhlak Terpuji Dalam Pembelajaran Agama Islam Kelas 6 SD," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (2022): 739, <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1065>.

inovasi dan kreativitas seorang guru dalam mempersiapkan pembelajaran harus ditekankan. Pemanfaatan teknologi dalam mengajarkan hal yang bersifat Islami tentunya harus mulai dilakukan. Guru dapat berinovasi dengan menciptakan atau mempersiapkan bahan ajar yang dapat dibaca atau didengarkan oleh peserta didik tanpa terbatas jarak dan waktu¹⁴⁵.

Semakin canggihnya perkembangan teknologi menyebabkan munculnya inovasi yang digunakan di proses pembelajaran, salah satunya pemanfaatan audio, video, dan animasi pada modul pelajaran yang dikenal dengan e-modul interaktif. E-modul interaktif mengadopsi dari komponen-komponen yang ada pada modul yang biasanya dicetak¹⁴⁶. Dalam hal ini, pengembangan modul elektronik atau e-modul materi “kisah teladan Walisongo guna meningkatkan nilai moderasi beragama” hal tersebut membuat peserta didik dapat memperoleh teori pengetahuan baru sekaligus dalam kehidupan sehari-hari.

I. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan, membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat pengembangan, kajian penelitian yang relevan, landasan teori dan sistematika pembahasan

¹⁴⁵ Wahid Hasim et al., “Perencanaan Strategi Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Masa Covid-19,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021): 3884–97, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1147>.

¹⁴⁶ Nur Aisyah et al., “Pengembangan E Modul Berbasis Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran PAI,” *MANAZHIM: Jurnal Manajemen Dan Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2021): 273–84, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/manazhim>.

BAB II Berisi tentang model pengembangan, prosedur pengembangan, desain uji coba produk, subjek uji coba, Teknik dan instrumen pengumpulan data dan Teknik analisis data

BAB III Berisi tentang hasil pengembangan produk awal, hasil uji coba produk, revisi produk, analisis hasil produk akhir dan keterbatasan penelitian

BAB IV Merupakan bab penutup berisi kesimpulan, saran-saran dan diseminasi pengembangan produk lebih lanjut

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan secara keseluruhan terhadap E-modul kisah teladan Walisongo guna meningkatkan nilai Moderasi Beragama pada sikap toleransi peserta didik kelas IV di SD Negeri Samirono, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengembangan media pembelajaran E-modul menggunakan model pengembangan ADDIE. Pada tahap analisis berisikan analisis pemilihan pengembangan produk dan analisis kebutuhan peserta didik. Pada tahap desain memuat langkah menentukan topik atau materi, menyiapkan ilustrasi gambar serta konten yang dibutuhkan, menentukan bentuk dan ukuran, mendesain E-modul dengan menggabungkan semua bagian dan menyusun lembar validasi para ahli. Pada tahap pengembangan dilakukan penilaian terhadap E-modul berdasarkan hasil validasi oleh para ahli materi dan media. Pada tahap implementasi dilakukan uji coba dengan peserta didik kelas IV SD Negeri Samirono serta mengisi angket sikap toleransi untuk memperoleh data *pre-test* dan *post-test*. Kemudian terakhir pada tahap evaluasi dibutuhkan untuk mengulas kembali hasil penelitian yang telah dilakukan.
2. Kelayakan E-modul kisah teladan Walisongo guna meningkatkan nilai moderasi beragama di validasi oleh ahli materi dan media. Hasil validasi ahli materi 1 mendapatkan hasil validasi sebesar 95,83% jika dibulatkan menjadi 96%. Kemudian perolehan hasil dari validator kedua sebanyak 95,83% jika

dibulatkan menjadi 96% dengan kategori “sangat layak”. Sedangkan penilaian dari ahli media 1 memperoleh persentase sebesar 93,51% jika dibulatkan menjadi 94%. Kemudian perolehan hasil dari validator media ke 2 diperoleh hasil validasi sebesar 97,22% dengan kategori “sangat layak”. Pada respon uji kelompok kecil sebanyak 10 orang peserta didik kelas IV SD Negeri Samirono dengan skor persentase sebesar 90,71% jika dibulatkan menjadi 91% dengan kategori respon yang diberikan “positif”. Sedangkan uji lapangan sesungguhnya sebanyak 30 orang peserta didik kelas IV SD Negeri Samirono dengan skor persentase sebesar 91,90% jika dibulatkan menjadi 92% dengan kategori respon yang diberikan “positif”.

3. Keefektifan E-modul didapatkan nilai sig. (2 tailed) sebesar 0,00 yang berarti nilai $0,00 < 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa e-modul kisah teladan Walisongo guna meningkatkan nilai moderasi beragama pada sikap toleransi memberikan pengaruh yang positif terhadap peserta didik, baik pada uji coba kelompok kecil maupun uji lapangan sesungguhnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah disajikan, dapat dibuat beberapa saran sebagai berikut:

1. E-modul kisah teladan Walisongo guna meningkatkan nilai Moderasi Beragama diharapkan menjadi salah satu alternatif sumber belajar yang dapat membantu dalam proses belajar mengajar di kelas selaku inovasi media pembelajaran yang baru.

2. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat menjadi rujukan yang relevan dalam mengembangkan produk lanjutan yang lebih kreatif dan inovatif. Pengembangan produk dalam bentuk buku maupun digital serta mengangkat tema atau materi yang berbeda.



DAFTAR PUSTAKA

- Aditiya Wangsanata, Susana, Sariyani Yani, and Soim Hasani. "Penanaman Moderasi Beragama Bagi Peserta didik Sekolah Dasar Menuju Indonesia Bebas Criminal Terrorism Pada Tahun 2045." *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta* 3, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.53800/wawasan.v3i2.175>.
- Agustina, Lia, and Nur Atika Putri. "The Role of Citizenship Education as Character Education in Building Religious Tolerance in Elementary Schools." *Berpusi Publishing*, 2022.
- Aisyah, Nur, Santi Laili Safitri, Fatimatus Zahra, and Dwi Irma Santoso. "Pengembangan E Modul Berbasis Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran PAI." *MANAZHIM: Jurnal Manajemen Dan Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2021). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/manazhim>.
- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019).
- Akviansah, Mochamad Doni. "Pengembangan Bahan Ajar Digital Sejarah Terintegrasi Nilai-Nilai Multikultural Sekitar Alun-Alun Kota Malang Melalui Pendekatan Value Clarification Technique Untuk Meningkatkan Sikap Toleransi Peserta didik SMA Negeri Di Kota Malang," 2023.
- Amin, A. Rifqi. *Pengembangan Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2015.
- Amirudin, Yoyok. "Tolerance Of Walisongo ' S Da ' Wah As Local Wisdom Of Islam Nusantara," 2018.
- Anandari, Qalbi Shanaz, Eka Feri Kurniawati, Marlina, Suci Okta Piyana, Lia Gusti Melinda, Rizka Meidiawati, and M Rizky Fajar. "Development of Electronic Module: Student Learning Motivation Using The Application of Ethnoconstructivism-Based Flipbook Kvisoft." *Jurnal Pedagogik* 6, no. 2 (2019). <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik>.
- Anita, Dewi Evi. "Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa." *Wahana Akademika* 1, no. 2 (2014).
- Aryawan, Rizki, IGde Wawan Sudatha, Adrianus I Wayan Ilia Yuda Sukmana, and Jurusan Teknologi Pendidikan. "Pengembangan E-Modul Interaktif Mata Pelajaran Ips Di Smp Negeri 1 Singaraja." *Jurnal EDUTECH Universitas Pedidikan Ganesha* 6, no. 2 (2018).
- Aspriyani, Riski, and Andriani Suzana. "Pengembangan E-Modul Interaktif Materi Persamaan Lingkaran Berbasis Relaisitic Mathematics Education Berbantuan Geogebra." *Aksioma: Jrunal Program Studi Pendidikan Matematika* 9, no. 4 (2015). <https://doi.org/10.1111/tpj.12882>.
- Azis, Aceng Abdul, Anis Masykhur, A. Khoirul Anam, Ali Muhtarom, Idris

- Masudi, and Masduki Duryat. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta Pusat: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021.
- Azizah, Annisa Nur, Muhammad Rohadi, Mi'roju Abdul Rozaq Al Ghifari, and Nika Hidayatur Rahmah. "Menyadarkan Pentingnya Menjaga Persatuan Dan Toleransi Antarmasyarakat Di Wonosari, Klaten Sebagai Upaya Mewujudkan Integrasi Nasional." *AL HUKMU: Journal of Islamic Law and Economics* 01, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.54090/hukmu.77>.
- Badi'ah, Jauharotul. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama Di Sekolah (Studi Multisitus Di UPT SMPN 1 Srengat Dan UPT SMPN 1 Wonodadi)," 2021.
- Bahari. *Toleransi Beragama Mahapeserta didik (Studi Tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, Dan Lingkungan Pendidikan Terhadap Toleransi Mahapeserta didik Berbeda Agama Pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2015.
- Bakar, Abu, M Nazir, Raden Deceu, and Berlian Purnama. "Membumikan Konsep Integrasi Pendidikan Islam Dengan Sains Di Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Adzkiya* VII, No. I, no. I (2023). <https://jurnalstaiibnusina.ac.id/index.php/adz>.
- Branch, Robert Maribe. *Approach, Instructional Design: The ADDIE*. Department of Educational Psychology and Instructional Technology University of Georgia. Vol. 53, 2009.
- . *Instructional Design: The ADDIE Approach*. London: Springer Science Business Media, 2016.
- Budiman, Ahmad. "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia)." *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2020. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/53205>.
- Daryanto, and Suryatri Darmiatun. *Menyusun Modul Bahan Ajar Untuk Persiapan Guru Dalam Mengajar*. Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- Detiknews. "Siswi SMAN Sragen Juga Di-Bully Senior Soal Tak Berjilbab, Kini Ogah Sekolah." 11 November, 2022. <https://news.detik.com/berita/d-6400130/siswi-sman-sragen-juga-di-bully-senior-soal-tak-berjilbab-kini-ogah-sekolah>.
- Dina Hajja Ristianti, and Irwan Fathurrochman. *Penilaian Konseling Kelompok*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Eka, Shintya, Rosalia Putri, Erwin Putera Permana, and Rian Damariswara. "Analisis Kebutuhan Pengembangan Media Pembelajaran Powerpoint

- Interaktif Materi Volume Balok Dan Kubus Berbasis Kontekstual Untuk Peserta didik Kelas V SDN Kraton” 2, no. 4 (2023).
- Fadli, Failasuf. “Media Kreatif Walisongo Dalam Menyemai Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di Jawa.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.5062>.
- Faizi, M. *Kisah Teladan Walisongo : Sembilan Wali Penyebar Islam Di Jawa*. Yogyakarta: Tera Insani, 2017.
- Fakhrudin, Udi, Ending Bahrudin, and Endin Mujahidin. “Konsep Integrasi Dalam Sistem Pembelajaran Mata Pelajaran Umum Di Pesantren.” *Ta’adibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i2.1394>.
- Faozan, Ahmad. *Wacana Intoleransi & Radikalisme Dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam*. Serang: A-Empat, 2022.
- Farhani. “Moderasi Beragama Dan Kerukunan Umat Beragama.” *Subbag Informasi & Humas Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah Alamat* 1 (2019).
- Fauziah, Indah Zahrotul, Sutrisno, and Suwarni. “Pengembangan E-Modul Berbasis Adobe Flash CS6 Pada Mata Pelajaran Penataan Barang Dagang.” *Pendidikan Bisnis Dan Manajemen* 2 (2016).
- Fikri, Muhammad Khoirul. “Pengembangan Bahan Ajar E-Modul Interaktif Pada Materi Rangka Batang Di SMK Negeri 5 Surabaya.” *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan* 8, no. 2 (2022).
- Ghozaly, Faesal. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Gunawan, Heri. *Kurikulum Dan Pengembangan Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Hasim, Wahid, Kusen Kusen, Hartini Hartini, and Mirzon Daheri. “Perencanaan Strategi Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Masa Covid-19.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1147>.
- Herawati, Nita Sunarya, and Ali Muhtadi. “Pengembangan Modul Elektronik (E-Modul) Interaktif Pada Mata Pelajaran Kimia Kelas XI IPA SMA.” *Jurnal At-Tadbir STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang* 4, no. 1 (2020).
- Hidayat, Tatang, Ahmad Syamsu Rizal, and Fahrudin Fahrudin. “Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami.” *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.22373/jm.v8i2.3397>.
- Husnussaadah. “Pendidikan Islam.” *El-Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2018.

- Ikhwan, Afiful. "Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Islami Dalam Pembelajaran)." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2014). <https://doi.org/10.21274/taalum.2014.2.02.179-194>.
- Indonesia, Kementerian Agama Republik. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Indonesia, Presiden Republik. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20*. Presiden Republik Indonesia, 2003.
- Istijanto. *Riset Sumber Daya Manusia, Cara Praktis Mendeteksi Dimensi- Dimensi Kerja Karyawan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Kemenag. "Moderasi Beragama: Pilar Kebangsaan Dan Keberagaman." Selasa, 11 April, 2023. <https://kemenag.go.id/kolom/moderasi-beragama-pilar-kebangsaan-dan-keberagaman-MVUb9>.
- Kholid, A R Idham. "Wali Songo: Eksistensi Dan Perannya Dalam Islamisasi Dan Implikasinya Terhadap Munculnya Tradisi-Tradisi Di Tanah Jawa." *Tamaddun* 4, no. 1 (2016).
- Kurniawan, Iwan Setia, and Uus Toharudin. "Values of Local Wisdom: A Potential to Develop an Assessment and Remedial." *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* 6, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.11591/ijere.v6i1.6349>.
- Kustandi, Cecep, and Bambang Sutjipto. *Media Pembelajaran Manual Dan Digital*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2017.
- Larasati, Anggia Dwi, Agil Lepiyanto, Agus Sutanto, and Triana Asih. "Pengembangan E-Modul Terintegrasi Nilai-Nilai Islam Pada Materi Sistem Respirasi." *Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi* 4, no. 1 (2020). <http://jurnal.um-palembang.ac.id/index.php/dikbio>.
- Lembaga, Kementerian Pendidikan dan Lembaga Kebudayaan. *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, 2015.
- Lestari, Eha, Lukman Nulhakim, and Dwi Indah Suryani. "Pengembangan E-Modul Berbasis Flip Pdf Professional Tema Global Warming Sebagai Sumber Belajar Mandiri Peserta didik Kelas VII." *Pendipa Journal of Science Education* 6, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.33369/pendipa.6.2.338-345>.
- Limatahu, Nur A, Nurul Aulia Rahman, St Hayatun, Nur Abu, and Indra Cipta. "The Influence of Practicum Video with Electronic Module Toward Process Skills for Stoichiometry Materials of the Grade X of SMAN 2 Tidore Islands." *Jurnal Pendidikan Kimia* 9, no. 1 (2017).
- Madrim, Sasmito. "Setara Institute: Kondisi Toleransi Di Indonesia Masih Stagnan." 07 April, 2023. <https://www.voaindonesia.com/a/setara-kondisi-toleransi-di-indonesia-masih-stagnan/7040384.html>.

- Majid, Abdul. *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- . *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standart Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Dari Haramain Ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Mauharir, Muharir, Fauzi Fauzi, and Muntaha Mahfud. "Penanaman Pendidikan Multikultural Dalam Mencegah Ekstrimisme Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2775>.
- Mubarok, Ahmad Agis, and Diaz Gandara Rustam. "Islam Nusantara: Moderasi Islam Di Indonesia." *Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.21580/jish.32.3160>.
- Munadlir, Agus. "Strategi Sekolah Dalam Pendidikan Multikultural." *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2016.
- Murodi. *Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Tsanawiyah Kelas IX*. Semarang: PT Karya Toha Putra, 2016.
- Musman, Asti. *Sunan Bonang Wali Keramat*. Yogyakarta: Araska, 2021.
- Mutammam, Dewi Puspitasari, and Andung Dwi Haryanto. *Penggambaran Nilai Moderasi Beragama Dalam Tayangan Kartun Anak Nussa Rara Dan Omar Hana*. Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management, 2022.
- Muzayanati, Apriliyanti, Andi Pratowo, and Rohmi Triwulandari. "Analisis Media Berbasis Web E-Learning Pada Pembelajaran Tematik Di Madrasah Ibtidaiyah Pada Masa Pandemic Covid 19 Apriliyanti." *Basicedu* 6, no. 2 (2020): 3(2). <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>.
- Naaban, Siharta Leman Anwar. "Pengembangan Modul Digital Sejarah Lokal Riau Berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Sikap Toleransi Peserta Didik Di SMA 4 Dan SMA 8 Kota Pekanbaru," 2023.
- Najmi, Hayatun. "Pendidikan Moderasi Beragama Dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Peserta Didik" 9, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v9i1.2067>.
- Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Rosdakarya, 2019.
- Nuhraini Palipung. "Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Inklusi Sd Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamanpeserta didik Yogyakarta." *Bulletin of the Seismological Society of America* 106, no. 1 (2016). <https://123dok.com/document/yev7711z-implementasi-pendidikan-multikultural-sekolah-inklusi-pawiyatan-tamanpeserta-didik-yogyakarta.html>.

- Nurhasanah, Siti. *Statistika Pendidikan: Teori, Aplikasi Dan Kasus*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika, 2023.
- Nurhuda, Hengki. "Masalah-Masalah Pendidikan Nasional; Faktor-Faktor Dan Solusi Yang Ditawarkan." *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar* 5, no. 2 (2022).
- Nursaudah, Siti. "Konsep Pendidikan Islam Di Masa Wali Songo Dan Relevansinya Dengan Pemikiran Imam Al-Ghozali." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2017).
- Palili, Sampara. "Perkembangan Masyarakat Dalam Dimensi Pendidikan Berbasis Multikultural." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v11i2.337>.
- Pranatawijaya, Viktor Handrianus, Widiatry Widiatry, Ressa Priskila, and Putu Bagus Adidyana Anugrah Putra. "Penerapan Skala Likert Dan Skala Dikotomi Pada Kuesioner Online." *Jurnal Sains Dan Informatika* 5, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.34128/jsi.v5i2.185>.
- Prastowo, Andi. *Pengembangan Sumber Belajar*. Yogyakarta: Pedagogia, 2012.
- Pribadi, Benni A. *Desain Dan Pengembangan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi Implementasi Model ADDIE*. Jakarta: Prenada Media Group, 2016.
- Prihatiningtyas, Suci, and Fatikhatus Nikmatu Sholihah. *Physics Learning by E-Module*. Jombang: Fakultas Pertanian Universitas KH. A Wahab Hasbullah, 2020.
- Priyanthi, Kadek Aris, Ketut Agustini, and Gede Saindra Santyadiputra. "Pengembangan E-Modul Berbantuan Simulasi Berorientasi Pemecahan Masalah Pada Mata Pelajaran Komunikasi Data (Studi Kasus : Peserta didik Kelas XI TKJ SMK Negeri 3 Singaraja)." *Kumpulan Artikel Mahapeserta didik Pendidikan Teknik Informatika (KARMAPATI)* 6, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.23887/karmapati.v6i1.9267>.
- Purwanto. "Statistik Untuk Penelitian," hlm 176. Yogyakarta: pustaka pelajar, 2011.
- Ramly, Siti Nor Fazila, Nur Jahan Ahmad, and Hardimah Mohd Said. "The Development of Innovation and Chemical Entrepreneurship Module for Pre-University Students: An Analysis Phase of ADDIE Model." *Journal of Natural Science and Integration* 5, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.24014/jnsi.v5i1.16751>.
- Rasmi, Dian Pertiwi, Menza Hendri, and Riza Azriyanti. "Analysis of the Need for Development of Teaching Materials in the Form of STEM-Based Electronic Modules." *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA* 9, no. 6 (2023). <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i6.2683>.

- Rasyid, Arbanur, Muhammad Basyrul Muvid, Maulana Arafat Lubis, and Puji Kurniawan. "Actualization of the Concept of National Fiqh in Building Religious Moderation in Indonesia." *Millah: Journal of Religious Studies*, 2022. <https://doi.org/10.20885/millah.vol21.iss2.art5>.
- Retnawati, Heri. "Analisis Kuantitatif Instrumen Penelitian," 19. Yogyakarta: Parama Publishing, 2016.
- Riduwan. *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- . *Skala Pengukuran Variabel Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Robert Maribe Branch. *Instructional Design: The ADDIE Approach*. Department of Educational Psychology and Instructional Technology University of Georgia. Vol. 53, 2009.
- Rofik, Muhammad Nur. "Implementasi Program Moderasi Beragama Kementerian Agama Kabupaten Banyumas Pada Lingkungan Sekolah." *Institut Agama Islam Negeri Purwokerto*, 2021.
- Rohmatulloh, Rohmatulloh, Heni Pujiastuti, and Maman Fathurrohman. "Integrasi E-Modul Dalam Pembelajaran Matematika : Systematic Literature Review." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 6 (2022). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4238>.
- Sahib, Rahmawansyah, Fachruddin Fiqri Affandy, M. Anang Firdaus, Moh. Syarifuddin, Sigit Purwaka, Satrama Royal Hadinata, Jukri Baharuddin, Shimah Fauziyah Yeubun, Yayan Nasikhin, and Eka Putri Inayah. *Catatan Moderasi Beragama Di Papua*. Jawa Tengah: Lakeisha, 2023.
- Saifuddin, Ahmad. *Penyusun Skala Psikologi*. Jakarta: Prenada Media, 2020.
- Saifuddin, Lukman Hakim. *Moderasi Beragama*. Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Samsul. "Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama." *Al-Irfan, Volume 3, Nomor 1, Maret 2020* 3 (2020).
- Santosa, Alif Satria Egar, Gede S Santyadiputra, and Dewa Gede H Divayana. "Pengembangan E-Modul Berbasis Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Administrasi Jaringan Kelas XII Teknik Komputer Dan Jaringan Di SMK TI Bali Global Singaraja." *Kumpulan Artikel Mahapeserta didik Pendidikan Teknik Informatika (KARMAPATI)* 6, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.23887/karmapati.v6i1.9269>.
- Subchi, Imam, Zulkifli Zulkifli, Rena Latifa, and Sholikatus Sa'diyah. "Religious Moderation in Indonesian Muslims." *Religions* 13, no. 5 (2022). <https://doi.org/10.3390/rel13050451>.
- Sugihartini, Nyoman, and Kadek Yudiana. "Addie Sebagai Model Pengembangan Media Instruksional Edukatif (Mie) Mata Kuliah Kurikulum Dan Pengajaran." *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan* 15, no. 2 (2018).

<https://doi.org/10.23887/jptk-undiksha.v15i2.14892>.

- Sugiyono. *Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Edited by MT Dr.Ir.Sutopo,S.Pd. Bandung: Alfabeta, 2019.
- . “Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Dan R&D,” 117. Bandung: Alfabeta, 2018.
- . “Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif,” 308. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suhailid. *Sejarah Kebudayaan Islam MI Kelas VI*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2020.
- Suhardi, Muhammad. *Buku Ajar Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022.
- Suharsaputra, Uhar. “Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif Dan Tindakan,” hlm 104. Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Suhartono, and Anik Indramawan. *Group Investigation Konsep Dan Implementasi Dalam Pembelajaran*. Lamongan: Academia Publication, 2021.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo: Buku Pertama Yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*. *Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53, 2017.
- Suprpto, Suprpto. “Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 18, no. 3 (2020). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.750>.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. *Penguatan Moderasi Beragama Dalam Perspektif Pendidikan, Budaya, Dan Tradisi Agama-Agama Di Indonesia*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2023.
- Susanti, Wilda. *Pembelajaran Aktif, Kreatif Dan Mandiri Pada Mata Kuliah Algoritma Dan Pemograman*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2021.
- Susmihara. “Susmihara Walisongo Dan Pendidikan Islam.” *Jurnal Rihlah* 5, no. 2 (2017).
- Sutirna. *Pendidikan Lingkungan Sosial, Budaya Dan Teknologi*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Suwartini, Sri. “Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan.” *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* Vol. 4, no. 1 (2017).
- Syamsurijal, Wasisto Raharjo Jati, and Halimatusa’diah. “Moderasi Beragama

- Dalam Islam Nusantara : Menimba Dari Wali Songo Religious Moderation Within Islam of the Archipelago : Lesson Learnt From Nine Islamic.” *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 24, no. 3 (2022). <https://doi.org/10.55981/jmb.1804>.
- Syarifuddin. “Teori Perkembangan Masyarakat (Siklus, Progresif, Dan Dialektis) Dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan* 2 (2015).
- Tillman, Diane. *Pendidikan Nilai Untuk Kaum Muda Dewasa*. Jakarta: Grasindo, 2015.
- Tugtekin, Barut, and Ozcan Ozgur Dursun. “Effect of Animated and Interactive Video Variations on Learners’ Motivation in Distance Education.” *Education and Information Technologies* 27, no. 3 (2022). <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10735-5>.
- Utomo, Sigit Tri, Muhammad Ridwan, Yoyok Amirudin, Dzikrina Khoirun Nida, Ahmad Yusuf, and Muna Badru Tamama. “Philanthropy in Education of Religious Tolerance in Kurikulum Merdeka” 08 (2023).
- Violadini, Ririn, and Dea Mustika. “Pengembangan E-Modul Berbasis Metode Inkuiri Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar” 5, no. 3 (2020): 3(2). <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>.
- Warsah, Idi. “Islamic Integration and Tolerance in Community Behaviour; Multiculturalism Model in The Rejang Lebong District.” *Khatulistiwa* 9, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.24260/khatulistiwa.v9i1.1269>.
- Widyanto, Delfian. “Pembelajaran Toleransi Dan Keragaman Dalam Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar.” *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III* 3, no. November (2017).
- Wijaksana, Rucita Ayu, Ani Nur Aeni, Neng Nitalia, and Ega Rahmalia. “Pengembangan E-Book Kebudayaan Islam Untuk Mengenalkan Toleransi Beragama Di Kelas IV SD.” *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.35931/am.v7i2.2098>.
- Yesiati, Ni Komang, Gede Saindra Santyadiputra, and Dewa Gede Hendra Divayana. “Pengembangan Modul Ajar Berbasis Project Based Learning Pada Mata Pelajaran Menggabungkan Audio Kelas XI Multimedia Di SMK Negeri 1 Sawan.” *Kumpulan Artikel Mahapeserta didik Pendidikan Teknik Informatika (KARMAPATI)* 6, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.23887/karmapati.v6i2.11591>.
- Yulando, Steven, S Sutopo, and Tabughang Franklin Chi. “Electronic Module Design and Development: An Interactive Learning.” *American Journal of Educational Research* 7, no. 10 (2019). <https://doi.org/10.12691/education-7-10-4>.
- Yuliza, Mai, Endang Tirtana Putra, Elondri, R. Rudi Alhempri, and Loveana Syaifora. *Teknik Pengambilan Keputusan*. Banyumas: CV. Pena Persada,

2022.

Yusuf, Muhamad, Eka Putra, Doli Witro, and Andri Nurjaman. "The Role of Anak Jalanan At-Tamur Islamic Boarding School in Internalizing the Values of Religious Moderation to College Students in Bandung" 23, no. 1 (2023).

Yusuf, Tubagus Faris Maulana, Rika Nurhidayah, Tessa Salma Monika, Wulan Lestari, and Ani Nur Aeni. "Pengembangan EMODI (E-Modul Interaktif) Materi Akhlak Terpuji Dalam Pembelajaran Agama Islam Kelas 6 SD." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (2022). <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1065>.

Zarif, Muhammad Mustaqim Mohd, Mohd Azmir Mohd Nizah, Anita Ismail, and Adibah Mohamad. "Creating Creative and Innovative Muslim Society: Bid'ah as an Approach." *Asian Social Science* 9, no. 11 (2013). <https://doi.org/10.5539/ass.v9n11p121>.

Zuhairini, and Abdul Ghofir. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UM Press, 2017.